



**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM BERBASIS *FLASH CARD* UNTUK SISWA TUNAGRAHITA
DI SLB (SEKOLAH LUAR BIASA) NEGERI 1 PADANG**

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
Guna Melengkapi Syarat dalam Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Oleh

Elya Defita

NIM: 22010026

Pembimbing

Prof. Dr. Mahyudin Rintonga, S.Pd.I, MA (Pembimbing 1)

Dr. Sri Wahyuni, M.Pd.I (Pembimbing II)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT
1446 H / 2024 M**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Elya Defita
NIM : 22010026
Tempat dan Tanggal Lahir : Padang, 10 Februari 1971
Pekerjaan : Guru

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul, “ **Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Flash Card* untuk Siswa Tunagrahita di SLB Negeri 1 Padang**” benar – benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat di dalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Saya yang menyatakan,
Padang, 30 Agustus 2024

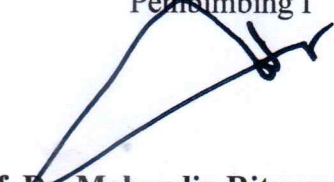


NIM: 22010026

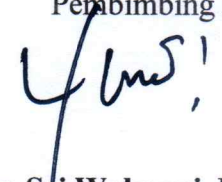
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING TESIS
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS**

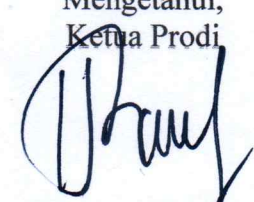
Pembimbing I


Prof. Dr. Mahyudin Ritonga, S.Pd.I., M.A.
Padang, ..15...Agustus 2024

Pembimbing II


Dr. Sri Wahyuni, M.Pd.I.
Padang, ..15...Agustus 2024

Mengetahui,
Ketua Prodi


Dr. Rahmi, MA
Padang, ..15...Agustus 2024

Nama : Elya Defita
NIM : 22010026
Judul Tesis : Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Flash Card* untuk Siswa Tunagrahita di SLB Negeri 1 Padang

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tim Penguji Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat telah melaksanakan ujian tesis pada:

Hari/Tanggal : Jum'at/ 30 Agustus 2024

Pukul : 08.00 - 09.30 WIB

Tempat : Ruang Sidang Munaqasah Pasca Sarjana UM Sumatera Barat

Terhadap Mahasiswa

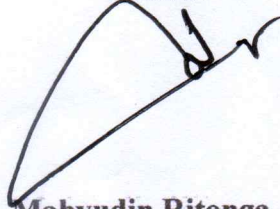
Nama : **Elya Defita**

NIM : 20010020

Judul Tesis : Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis
Flash Card untuk Siswa Tunagrahita di SLB Negeri 1 Padang

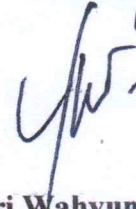
Sesuai dengan hasil rapat Tim Penguji Tesis yang bersangkutan dinyatakan lulus/tidak lulus dengan nilai

Ketua



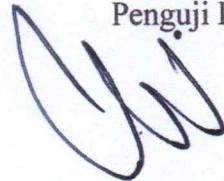
Prof. Dr. Mahyudin Ritonga, S.Pd.I. M.A.

Sekretaris



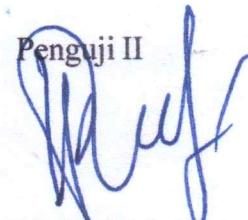
Dr. Sri Wahyuni, M.Pd.I

Penguji I



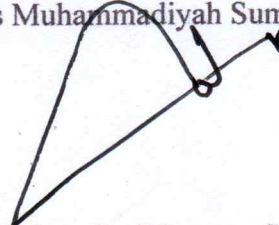
Dr. Julhadi, M.A.

Penguji II



Dr. Rahmi, M.A.

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat



Prof. Dr. Mahyudin Ritonga, S.Pd.I. M.A.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Puji dan Syukur kepada Allah yang Maha Esa atas Berkah Rahmat dan Karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan Tesis ini yang berjudul **“Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Flash Card* Untuk Siswa Tunagrahita Di SLB (Sekolah Luar Biasa) Negeri 1 Padang”**. Tesis ini disusun untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarja Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.

Penulis menyadari bahwa penyusunan Tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Riki Saputra, M.A selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat dan seluruh Wakil Rektor atas motivasi dan layanan fasilitas yang telah digunakan peneliti menjalani proses penelitian hingga selesai.
2. Bapak Prof. Dr. Mahyudin Rintonga, S.Pd.I, MA selaku direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
3. Bapak Prof. Dr. Mahyudin Rintonga, S.Pd.I, MA Dosen Pembimbing I yang mengajarkan dan membimbing tesis ini sampai selesai.
4. Ibu Dr. Sri Wahyuni, M.Pd.I Dosen Pembimbing II yang telah memberikan masukan dan waktu serta pikiran dalam bimbingan tesis ini.
5. Seluruh Dosen, Karyawan dan Tata Usaha Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarja Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membagikan ilmunya dan membantu banyak hal selama proses perkuliahan.
6. Ibunda tercinta Ibu Zaidar atas doa dan dukungannya selama ini.
7. Kakak adik khususnya Uni Dr. Arnelli Darwita, S. H., M.Kn., yang selalu mendukung banyak hal.

8. Anak-anakku Fajar Sukma, SE, ME., Muhammad Salman Al Farisi, Mujahid Al Muttaqin dan Muhammad Hafizh Rabbaniy atas support dan do'anya.
9. Terkhusus kepada keluarga tercinta yang telah memberikan dukungan serta doa dan motivasi kepada penulis untuk bisa menyelesaikan Tesis ini.
10. Kepada teman-teman seperjuangan yang telah membantu dan memberikan semangat serta dukungan sehingga tesis ini bisa selesai.

Padang

Elya Defita

ABSTRACT

Elya Defita, NIM. 22010026, Implementation of Islamic Religious Education Learning Based on Flash Cards for Students with Intellectual Disabilities at SLB Negeri 1 Padang, Thesis: Postgraduate Islamic Religious Education Study Program, Muhammadiyah University, West Sumatra.

Islamic Religious Education (PAI) plays a crucial role in shaping students' character and spiritual values, including for children with special needs such as intellectual disabilities. However, teaching PAI to students with intellectual disabilities requires specialized approaches and methods. The use of Flash Cards in PAI instruction is believed to enhance comprehension and participation among students with intellectual disabilities. This study aims to analyze the implementation of Flash Card-based PAI learning for children with intellectual disabilities at SLB Negeri 1 Padang, focusing on planning, execution, and evaluation of the learning process.

This research employs a qualitative approach with field study methodology, conducted at SLB Negeri 1 Padang from March 4 to March 8, 2024. Data collection methods include direct observation of the learning process, in-depth interviews with PAI teachers, and documentation of lesson plans, Flash Card media, and student evaluation results. Data analysis is performed using descriptive qualitative methods to obtain a comprehensive picture of the implementation of Flash Card-based PAI learning.

The findings indicate that PAI teachers have conducted thorough learning planning, including the development of lesson plans and Flash Card media tailored to the characteristics of children with intellectual disabilities. The learning implementation is carried out through three main stages: introduction, core activities, and conclusion, utilizing Flash Cards as the primary medium. Learning evaluation encompasses aspects of goal achievement, student response and participation, as well as identification of challenges and solutions. Although the implementation of Flash Card-based PAI learning has been generally successful, several challenges persist, such as time constraints in media development and the need to adapt materials to individual student abilities.

Keywords: *Islamic Religious Education, Flash Cards, Intellectual Disabilities, Special Education Schools, Inclusive Learning, Instructional Media, Learning Evaluation*

ABSTRAK

Elya Defita, NIM. 22010026, **Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Flash Card* Untuk Siswa Tunagrahita Di SLB Negeri 1 Padang**, Tesis : Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual siswa, termasuk bagi anak-anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita. Namun, pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita membutuhkan pendekatan dan metode yang khusus. Penggunaan media *Flash Card* dalam pembelajaran PAI diyakini dapat membantu meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa tunagrahita. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran PAI berbasis *Flash Card* bagi anak-anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Padang, dengan fokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan yang dilaksanakan di SLB Negeri 1 Padang dari tanggal 04 Maret hingga 08 Maret 2024. Metode pengumpulan data meliputi observasi langsung proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru PAI, dan dokumentasi terhadap RPP, media *Flash Card*, dan hasil evaluasi siswa. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang implementasi pembelajaran PAI berbasis *Flash Card*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI telah melakukan perencanaan pembelajaran yang matang, meliputi penyusunan RPP dan pengembangan media *Flash Card* yang sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui tiga tahap utama: pendahuluan, inti, dan penutup, dengan memanfaatkan *Flash Card* sebagai media utama. Evaluasi pembelajaran mencakup aspek ketercapaian tujuan, respon dan partisipasi siswa, serta identifikasi kendala dan solusi. Meskipun implementasi pembelajaran PAI berbasis *Flash Card* telah berjalan dengan baik, masih terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu pengembangan media dan penyesuaian materi dengan kemampuan individual siswa.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, *Flash Card*, Anak Tunagrahita, Sekolah Luar Biasa, Pembelajaran Inklusif, Media Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Implementasi	7
B. Pembelajaran	8
1. Pengertian Pembelajaran	8
2. Pengertian Metode Pembelajaran	9
3. Macam-macam Metode Pembelajaran	10
4. Prinsip-prinsip Metode	12
5. Faktor yang Harus Diperhatikan dalam Memilih Metode Pembelajaran	20
C. Pendidikan Agama Islam	21
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	21
2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	21
3. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam	24
4. Tujuan Pendidikan Agama Islam	25
5. Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam.....	26
D. Pembelajaran PAI untuk Siswa Tunagrahita.....	27
1. Prinsip-prinsip Pembelajaran PAI untuk Anak Tunagrahita.....	27
2. Strategi Pembelajaran PAI untuk Anak Tunagrahita	29

3. Tantangan dalam Pembelajaran PAI untuk Anak Tunagrahita.....	31
E. Media <i>Flash Card</i>	33
1. Pengertian <i>Flash Card</i>	33
2. Karakteristik <i>Flash Card</i>	35
3. Proses Pembuatan Media <i>Flash Card</i> Untuk Pembelajaran PAI.....	37
4. Kelebihan Media <i>Flash Card</i>	37
5. Manfaat Media <i>Flash Card</i> dalam Pembelajaran	38
6. Pembelajaran PAI Berbasis <i>Flash Card</i> untuk Tunagrahita.....	40
F. Implementasi <i>Flash Card</i> dalam Pembelajaran PAI untuk Anak Tunagrahita ..	41
1. Kesesuaian <i>Flash Card</i> dengan Karakteristik Belajar Anak Tunagrahita	41
2. Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis <i>Flash Card</i>	42
3. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis <i>Flash Card</i>	44
4. Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis <i>Flash Card</i>	45
G. Siswa Tunagrahita.....	48
1. Pengertian Tunagrahita	48
2. Klasifikasi Tunagrahita	48
3. Karakteristik Tunagrahita.....	48
4. Kebutuhan Belajar Siswa Tunagrahita.....	48
H. Kerangka Berpikir.....	50
I. Penelitian Relevan.....	52

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian	54
B. Jenis Penelitian	54
C. Subyek Penelitian	56
D. Teknik Pengumpulan Data	57
E. Analisis Data	58
F. Keabsahan Data	59

BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SLB N 1 Padang.....	60
--------------------------------------	----

B. Hasil Penelitian	
1. Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis <i>Flash Card</i> bagi Anak-Anak Tunagrahita di SLB Negeri 1 Padang.....	62
a. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	62
b. Pengembangan Media <i>Flash Card</i>	65
c. Persiapan Lain-lain	68
2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis <i>Flash Card</i> bagi Anak-Anak Tunagrahita di SLB Negeri 1 Padang.....	72
a. Kegiatan Pendahuluan.....	72
b. Kegiatan Inti.....	75
c. Kegiatan Penutup.....	82
3. Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis <i>Flash Card</i> bagi Anak-Anak Tunagrahita di SLB Negeri 1 Padang	85
a. Evaluasi Terhadap Guru.....	85
b. Evaluasi Terhadap Siswa.....	90
C. Pembahasan	95
BAB V KESIMPULAN	
A. Kesimpulan	98
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	101
DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA.....	108
LAMPIRAN.....	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan agama Islam memiliki peran vital dalam membentuk nilai moral dan spiritual di kalangan masyarakat Muslim. Lebih dari sekadar teori, pendidikan ini bertujuan mengembangkan karakter, etika, dan moralitas. Ia menyediakan dasar untuk memahami ajaran Islam, praktik ibadah, serta nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Namun, dunia pendidikan agama Islam kini menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah kebutuhan untuk beradaptasi dengan masyarakat yang semakin beragam dan inklusif. Globalisasi, perubahan sosial, dan meluasnya hak-hak individu telah memunculkan pertanyaan tentang bagaimana pendidikan agama Islam dapat menyesuaikan diri dan memenuhi kebutuhan siswa yang beragam, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Ini merupakan tantangan signifikan yang memerlukan studi mendalam dan solusi kreatif.

Di Indonesia, pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah. Tujuannya adalah membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki wawasan keislaman yang luas¹. Meskipun demikian, dalam implementasinya, pendidikan agama Islam sering menghadapi

¹ Purnomo, Putri Irma Solikhah, "Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif : Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif", J-Pai : Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 7 No. 2 Januari-Juni 2021 P-Issn 2355-8237 | E-Issn 2503-300x

hambatan, terutama dalam mengakomodasi keberagaman peserta didik, termasuk siswa berkebutuhan khusus (SBK).

Siswa berkebutuhan khusus kategori tunagrahita, yang dicirikan dengan inteligensi di bawah rata-rata dan hambatan dalam beradaptasi², seringkali mengalami kesulitan dalam mengakses layanan pendidikan yang berkualitas. Mereka membutuhkan pendekatan pembelajaran khusus yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan tunagrahita. Sayangnya, akses terhadap layanan pendidikan inklusif termasuk pembelajaran agama yang sesuai untuk anak tunagrahita di Indonesia masih sangat terbatas³.

Salah satu sekolah khusus penyandang tunagrahita di Indonesia adalah SLB Negeri 1 Padang, Sumatera Barat. Meskipun telah menerapkan pendidikan inklusif pada pembelajaran umum, pembelajaran agama Islam yang ada belum sepenuhnya mempertimbangkan kebutuhan spesifik siswa-siswa tunagrahita. Oleh karena itu, penelitian mengenai implementasi model pembelajaran agama Islam yang disesuaikan, misalnya dengan penggunaan media *Flash Card*, penting untuk dilakukan demi peningkatan kualitas pendidikan inklusif anak tunagrahita.

Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 secara tegas menjamin hak setiap warga negara Indonesia untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas sesuai dengan minat dan bakatnya, tanpa diskriminasi apapun⁴. Sejalan dengan itu, nilai-nilai utama dalam pendidikan agama Islam seperti keadilan dan kesetaraan sesungguhnya berlaku universal bagi semua manusia tanpa memandang latar belakang⁵. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan akses dan kualitas

² American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition (DSM-5)*. Washington, DC: American Psychiatric Publishing.

³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013*. Jakarta.

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁵ Wibowo, A. (2019). Upaya Peningkatan Akses dan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Inklusif dan Sesuai Kebutuhan Siswa Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Islam Inklusif*, 5(1).

pembelajaran pendidikan agama Islam yang inklusif serta disesuaikan dengan kebutuhan khusus siswa tunagrahita menjadi penting.

Pendidikan inklusif, yang memberi kesempatan belajar bersama bagi keragaman siswa dalam lingkungan pendidikan yang menghargai perbedaan⁶, sejatinya mencakup pula pembelajaran agama Islam. Sayangnya pembelajaran agama Islam yang demikian masih sangat langka terutama bagi siswa tunagrahita⁷, meski sebenarnya dapat meningkatkan motivasi dan prestasi mereka⁸.

Memperhatikan hal-hal tersebut, riset mengenai implementasi pembelajaran agama Islam yang lebih inklusif dengan memanfaatkan media pembelajaran khusus yang sesuai bagi siswa tunagrahita penting untuk dilakukan, salah satunya di SLB Negeri 1 Padang. Diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama yang ramah dan merangkul keragaman.

Beberapa kajian empiris mengindikasikan bahwa integrasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang inklusif memberikan manfaat bagi siswa berkebutuhan khusus (SBK) tunagrahita serta siswa reguler lainnya. Pembelajaran demikian dapat menaikkan prestasi akademik dan motivasi belajar siswa tunagrahita⁹, sekaligus membantu pengembangan sikap toleran dan empati pada seluruh siswa¹⁰.

Sayangnya, implementasi pembelajaran PAI inklusif di Indonesia masih menemui sejumlah kendala. Penelitian Dewi¹¹ mengindikasikan bahwa guru PAI umumnya belum memiliki pemahaman dan keterampilan memadai dalam mengakomodasi kebutuhan spesifik siswa tunagrahita. Selain itu, belum terdapat

⁶ UNESCO. (2020). *Embracing Diversity: Toolkit for Creating Inclusive, Learning-Friendly Environments Specialized Booklet 2*. Paris: UNESCO.

⁷ Maftuh, B., Ashadi, A., & Mudrikah, A. (2021). Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Inklusif Bagi Siswa Tunagrahita. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(1).

⁸ Amin, M. (2020). Penerapan Pembelajaran Inklusif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(2), 102-112.

⁹ Maftuh, *op cit*.

¹⁰ Amin, *op cit*

¹¹ Dewi, F.R. (2020). Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Inklusif pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam Inklusif*, 4(1), 56-65.

acuan baku mengenai bagaimana merancang pembelajaran PAI yang benar-benar inklusif dan sesuai kebutuhan anak tunagrahita.

Oleh karena itu, penelitian mengenai implementasi model pembelajaran PAI berbasis media pembelajaran tertentu yang sesuai bagi anak tunagrahita penting dilakukan guna mengatasi kendala-kendala tersebut dan meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam yang relevan untuk anak berkebutuhan khusus seperti penyandang tunagrahita merupakan suatu hal yang penting dan relevan untuk diterapkan di sekolah-sekolah di Indonesia. Namun, untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan kajian-kajian yang lebih mendalam dan komprehensif tentang konsep, prinsip, strategi, tantangan, dan solusi terkait dengan pembelajaran pendidikan agama Islam yang relevan untuk siswa penyandang tunagrahita. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Flash Card* untuk Siswa Tunagrahita di SLB Negeri 1 Padang”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dapat dijabarkan menjadi tiga aspek utama:

1. Perencanaan Pembelajaran: Fokus pada bagaimana guru merencanakan pembelajaran PAI dengan mengintegrasikan media *Flash Card*, termasuk penyusunan RPP, pemilihan materi, dan persiapan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa tunagrahita.
2. Pelaksanaan Pembelajaran: Fokus pada proses implementasi pembelajaran PAI menggunakan *Flash Card* di kelas, meliputi metode penyampaian materi, interaksi guru-siswa, dan strategi penggunaan *Flash Card* untuk memfasilitasi pemahaman siswa tunagrahita terhadap materi PAI.
3. Evaluasi Pembelajaran: Fokus pada metode dan instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran PAI berbasis *Flash Card*, baik dari sisi

guru maupun siswa, serta bagaimana hasil evaluasi digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana guru membuat perencanaan pembelajaran PAI berbasis *Flash Card* bagi anak-anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Padang?
- b. Bagaimana guru melakukan pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *Flash Card* bagi anak-anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Padang?
- c. Bagaimana evaluasi pembelajaran PAI terhadap guru dan murid dalam pembelajaran PAI berbasis *Flash Card* bagi anak-anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Padang?

D. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran PAI berbasis *Flash Card* bagi anak-anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Padang.
- b. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *Flash Card* bagi anak-anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Padang.
- c. Untuk mendeskripsikan evaluasi pembelajaran PAI berbasis *Flash Card* bagi anak-anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Padang.

E. Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *Flash Card* bagi siswa tunagrahita di SLB Negeri 1 Padang.
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan model pembelajaran PAI yang inovatif dan sesuai kebutuhan bagi siswa tunagrahita di SLB Negeri 1 Padang.

- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memandu guru dan sekolah dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran PAI yang lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa tunagrahita.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa tunagrahita dalam mempelajari PAI melalui penerapan media *Flash Card*.
- e. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemangku kebijakan pendidikan dalam menyusun kebijakan pembelajaran yang lebih inklusif dan ramah untuk siswa berkebutuhan khusus khususnya tunagrahita.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian Implementasi

Implementasi pada dasarnya adalah pelaksanaan atau penerapan suatu kebijakan yang telah diputuskan. Menurut Nugroho¹², implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu/pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam suatu keputusan kebijakan.

Sedangkan menurut Ramdhani & Ramdhani¹³, implementasi kebijakan merupakan suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dalam mencapai tujuan kebijakan itu sendiri. Implementasi kebijakan merupakan tahap yang krusial dalam proses kebijakan publik. Suatu program kebijakan harus diimplementasikan agar mempunyai dampak atau tujuan yang diinginkan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah sebuah tindakan atau mekanisme suatu sistem untuk melaksanakan kebijakan menjadi program operasional guna mencapai tujuan kebijakan tersebut. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi kegiatan yang terencana dan untuk menimbulkan dampak tertentu sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan.

Dalam konteks penelitian ini, implementasi mengacu pada penerapan atau pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis media *Flash Card* untuk siswa tunagrahita di SLB Negeri 1 Padang.

Implementasi pembelajaran PAI berbasis *Flash Card* di sini mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dari kegiatan belajar mengajar dengan memanfaatkan *Flash Card* sebagai media pembelajaran bagi siswa

¹² Nugroho, R. (2021). *Public Policy: Dinamika Kebijakan, Analisis Kebijakan dan Manajemen Kebijakan Edisi 7*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

¹³ Ramdhani, A., & Ramdhani, M. A. (2021). Konsep Umum Pelaksanaan Kebijakan Publik. *Jurnal Publik*, 12(1), 1-12.

tunagrahita. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdul¹⁴ yang menyebutkan bahwa implementasi kebijakan merupakan tahapan yang berkaitan dengan berbagai kegiatan yang diarahkan untuk mewujudkan suatu program atau kebijakan agar bisa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Melalui implementasi ini diharapkan pembelajaran PAI dengan media *Flash Card* dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa tunagrahita di SLB Negeri 1 Padang sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan. Sementara hambatan dan kendala yang mungkin ditemui selama implementasi dapat diidentifikasi dan dicari solusinya.

B. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran, tugas utama guru adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.¹⁵

Lebih lanjut, Rusman¹⁶ menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal.

Dari sini dapat dipahami bahwa pembelajaran memiliki makna lebih luas daripada pengajaran. Pembelajaran berkaitan dengan usaha guru untuk membuat peserta didik melakukan kegiatan belajar, sedangkan pengajaran

¹⁴ Abdul, W., Akib, H., & Satria, Y. (2020). Implementasi Kebijakan Publik: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia. Yogyakarta: Gava Media.

¹⁵ Sundayana, H. R. (2021). Media Pembelajaran Matematika: Konsep dan Aplikasinya. Bandung: Alfabeta.

¹⁶ Rusman. (2022). Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers.

lebih menitikberatkan pada apa yang dilakukan guru kepada peserta didiknya.¹⁷

Dengan demikian, pembelajaran pada intinya adalah proses untuk membelajarkan peserta didik dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik pembelajar itu sendiri.

2. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah suatu pendekatan atau teknik yang digunakan dalam proses penyampaian materi pelajaran yang berperan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks kegiatan belajar mengajar, metode pembelajaran menjadi elemen kunci untuk menciptakan interaksi yang efektif antara unsur-unsur manusiawi, yaitu guru dan peserta didik. Metode pembelajaran ini berperan dalam menjaga agar materi yang diajarkan oleh guru tetap menarik bagi peserta didik, sehingga mereka tidak merasa bosan.¹⁸

Sukardi¹⁹ mendefinisikan metode pembelajaran sebagai cara atau pendekatan yang digunakan dalam penyajian materi pelajaran. Pemilihan metode yang tepat oleh guru sangat penting, dan hal ini harus mempertimbangkan situasi dan kondisi peserta didik serta materi yang akan diajarkan.

Dalam konteks perbedaan daya serap peserta didik terhadap materi pelajaran, strategi pengajaran menjadi relevan. Menurut Basrudin Usman, strategi pengajaran merujuk pada pola umum perbuatan guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar.²⁰ Strategi pengajaran yang tepat dapat

¹⁷ Komikesari, H. (2021). Pembelajaran: Mengarsip Peristiwa Belajar untuk Eventualitas Masa Depan. Bandung: Alfabeta.

¹⁸ Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), h. 32

¹⁹ Mulyati, Diagnosa Kesulitan Belajar, (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, 2010), h. 11.

²⁰ *Ibid*, h. 12

membantu guru dalam menghadapi berbagai perbedaan dalam tingkat pemahaman peserta didik.

Jadi, metode pembelajaran merupakan salah satu strategi pengajaran yang digunakan oleh guru untuk mengatasi perbedaan daya serap peserta didik dan mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Dengan memanfaatkan metode yang efektif dan efisien, guru dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik.

3. Macam-macam Metode Pembelajaran

Proses belajar mengajar yang efektif memanfaatkan berbagai jenis metode pembelajaran secara bergantian atau secara sinergis. Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Oleh karena itu, tugas seorang guru adalah memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Berikut adalah beberapa macam metode pembelajaran:

a. Metode Proyek

Metode ini berfokus pada pemecahan masalah. Materi pembelajaran disajikan dalam konteks suatu masalah yang kemudian dianalisis dan diselesaikan secara komprehensif dengan melibatkan berbagai mata pelajaran yang relevan.

b. Metode Eksperimen

Metode ini mengharuskan peserta didik untuk melakukan percobaan, pengalaman langsung, dan pembuktian terhadap konsep atau prinsip yang dipelajari. Peserta didik akan mengalami proses mencari kebenaran, menemukan hukum, dan menarik kesimpulan dari pengalaman mereka.

c. Metode Tugas atau Resitasi

Guru memberikan tugas tertentu kepada peserta didik untuk melaksanakan kegiatan belajar. Metode ini berguna saat waktu terbatas dan materi pelajaran banyak.

d. Metode Diskusi

Dalam metode ini, peserta didik dihadapkan pada masalah yang memerlukan pemecahan bersama. Terjadi interaksi, pertukaran informasi, pemecahan masalah, dan peserta didik aktif berpartisipasi.

e. Metode Demonstrasi

Metode ini melibatkan peragaan atau pertunjukan suatu proses atau situasi kepada peserta didik, baik secara langsung maupun melalui representasi. Hal ini membantu peserta didik untuk memahami konsep dengan lebih mendalam.

f. Metode Tanya Jawab

Metode ini melibatkan pertanyaan dan jawaban, baik dari guru kepada peserta didik maupun sebaliknya. Ini menciptakan dialog dua arah antara guru dan peserta didik.

g. Metode Latihan

Metode ini digunakan untuk menanamkan kebiasaan, memperoleh keterampilan, dan meningkatkan ketepatan serta kesempurnaan dalam suatu tugas atau aktivitas.

h. Metode Ceramah

Metode ini merupakan metode tradisional yang melibatkan guru memberikan penjelasan lisan kepada peserta didik. Tujuannya adalah meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran.

Dalam konteks pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran yang tepat akan sangat memengaruhi efektivitas proses belajar mengajar. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan

pembelajaran dan karakteristik peserta didik menjadi kunci dalam mencapai hasil yang optimal.²¹

4. Prinsip-prinsip Metode

Pada dasarnya, hasil dari proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh keefektifan metode pengajaran yang digunakan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh cara siswa melakukan proses belajar mereka. Dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran, terdapat prinsip-prinsip yang mesti diperhatikan dalam implementasinya. Prinsip-prinsip mengajar atau prinsip dasar pengajaran menggambarkan upaya seorang guru dalam menciptakan dan mengatur situasi pembelajaran agar siswa dapat melakukan proses belajar dengan maksimal. Usaha guru dalam menerapkan prinsip-prinsip ini dapat direncanakan sebelumnya atau diterapkan secara spontan saat proses pembelajaran berlangsung, terutama jika situasi belajar siswa menunjukkan penurunan kualitas.

Adapun prinsip-prinsip pengajaran tersebut meliputi individualitas, motivasi, aktivitas, minat dan perhatian, keperagaan, pengulangan, keteladanan, dan pembiasaan. Prinsip-prinsip ini saling terkait dan saling memengaruhi dalam proses pembelajaran. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip ini, diharapkan pengajaran yang dilakukan dapat menghasilkan pencapaian yang memuaskan.²²

a. Individualitas

Individu adalah manusia atau orang yang memiliki pribadi atau jiwa sendiri. Kekhususan jiwa itu menyebabkan individu yang satu berbeda dengan individu yang lain. Dengan perkataan lain, tiaptiap

²¹ Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 42

²² Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2002), h. 34.

manusia mempunyai jiwa sendiri. Secara terperinci perbedaan itu dapat dilihat pada:

1) Perbedaan umur

Selama bertahun-tahun, praktik penentuan tingkat atau kelas siswa berdasarkan usia mereka telah menjadi kebiasaan yang umum. Sebagai contoh, dalam sistem pendidikan dasar, kelas satu biasanya diisi oleh siswa yang berusia sekitar enam tahun. Sistem ini menganggap bahwa semua siswa yang berada di tingkat atau kelas yang sama dan memiliki usia yang serupa dapat mencapai hasil belajar yang sama jika metode pengajaran yang digunakan identik. Dalam pandangan ini, jika seseorang kesulitan dalam memahami materi pelajaran, penjelasannya sering disederhanakan dengan asumsi bahwa hal tersebut disebabkan oleh kurangnya motivasi atau kemalasan siswa. Oleh karena itu, faktor perbedaan kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran sering diabaikan, bahkan jika siswa berusia sebaya, kenyataannya mereka mungkin memiliki tingkat kematangan belajar yang berbeda.

2) Perbedaan intelegensi

Jika kita bandingkan antara yang anak pada dasarnya pandai dengan anak yang kurang pandai maka akan kelihatan beberapa perbedaan sebagai berikut: Anak yang pandai:

- i. Cepat menangkap isi pelajaran.
- ii. Tahan lama memusatkan perhatian pada pelajaran dan kegiatan.
- iii. Dorongan ingin tahu kuat, banyak inisiatif.
- iv. Cepat memahami prinsip-prinsip dan pengertian-pengertian.
- v. Sanggup bekerja dengan pengertian abstrak.
- vi. Dapat mengkritik diri sendiri, tahu bahwa ia tidak tahu.

vii. Memiliki minat yang luas.

Sedang anak yang kurang pandai berlaku keadaan sebaliknya:

- i. Lambat menangkap pelajaran.
- ii. Perhatiannya terhadap pelajaran cepat hilang.
- iii. Kurang atau tidak punya inisiatif.
- iv. Perbedaan kesanggupan dan kecepatan

Ketika berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas sekolah, kita menyadari bahwa tingkat kemampuan dan kecepatan siswa berbeda-beda. Siswa yang memiliki kemampuan tinggi cenderung menyelesaikan tugas-tugasnya dengan lebih cepat dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan lebih rendah. Hal ini juga berlaku dalam berbagai bidang pelajaran, di mana kita jarang menemui individu yang sangat kompeten atau sangat tidak kompeten dalam semua bidang. Lebih sering, seseorang memiliki tingkat kompetensi yang berbeda-beda dalam berbagai aspek pembelajaran.

Dalam usaha untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kemampuan siswa yang ideal, terdapat beberapa prinsip yang dapat diikuti, antara lain:

- a. Pemberian tugas individu yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang bersangkutan.
- b. Penggunaan metode pengajaran berbasis unit atau proyek, yang memungkinkan siswa untuk terlibat dalam proyek yang sesuai dengan minat mereka.
- c. Pengelompokan siswa dengan kemampuan serupa untuk aktivitas kelompok yang dapat memberikan manfaat bagi

mereka. Pengelompokan ini umumnya didasarkan pada tingkat kemampuan, bukan usia.

- d. Memberikan bantuan tambahan atau tugas remedial kepada siswa yang mengalami kesulitan atau melakukan kesalahan dalam pembelajaran secara individual.
- e. Mendesain tugas-tugas pembelajaran di lingkungan sekolah sedemikian rupa sehingga siswa yang memiliki tingkat kemampuan berbeda dapat terlibat dalam latihan-latihan atau pemahaman materi yang sesuai dengan kebutuhan mereka, baik itu untuk siswa yang membutuhkan pengulangan atau siswa yang perlu materi tambahan yang lebih menantang.²³

b. Motivasi

Motivasi memainkan peran yang sangat signifikan dalam proses pembelajaran. Motivasi dapat diartikan sebagai faktor pendorong atau kekuatan internal yang mendorong individu untuk melakukan tindakan atau aktivitas tertentu. Minat juga memiliki keterkaitan yang erat dengan motivasi. Siswa yang memiliki minat tinggi terhadap suatu mata pelajaran cenderung lebih fokus dan bersemangat dalam mempelajari mata pelajaran tersebut, yang pada gilirannya meningkatkan tingkat motivasi mereka dalam proses belajar. Motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis utama: motivasi intrinsik, yang mendorong individu karena dorongan internal mereka sendiri, dan motivasi ekstrinsik, yang muncul karena pengaruh faktor eksternal. Beberapa jenis motivasi yang dapat ditemui antara lain:

- 1) Motivasi berdasarkan prestasi angka, di mana banyak siswa termotivasi untuk mencapai atau memperoleh nilai tinggi karena

²³ Muhibin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2002), h. 24.

melihat nilai tersebut sebagai ukuran keberhasilan dalam pembelajaran.

- 2) Motivasi berdasarkan hadiah, di mana hadiah atau penghargaan tertentu dapat memberikan motivasi tambahan bagi individu dalam menyelesaikan tugas atau belajar.
- 3) Motivasi berdasarkan persaingan, di mana elemen persaingan sering digunakan sebagai stimulus untuk mencapai prestasi lebih tinggi, baik dalam lingkup industri, perdagangan, maupun pendidikan.
- 4) Motivasi berdasarkan tugas yang menantang, yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk meraih keberhasilan dalam pembelajaran karena mereka melihat tugas-tugas yang menantang sebagai peluang untuk pertumbuhan dan pencapaian.
- 5) Motivasi berdasarkan pujian, di mana pujian atau pengakuan diberikan ketika individu berhasil mencapai hasil belajar yang memuaskan.
- 6) Motivasi berdasarkan teguran dan kritik, yang digunakan sebagai alat untuk memperbaiki perilaku atau kinerja siswa yang melanggar disiplin atau mengabaikan tugas mereka.
- 7) Motivasi berdasarkan hukuman, yang diberikan sebagai respons terhadap pelanggaran atau kesalahan siswa yang telah diingatkan sebelumnya, namun tetap melanjutkan perilaku yang melanggar aturan.

c. Aktivitas

Mengajar adalah suatu proses di mana guru bertugas membimbing pengalaman belajar siswa. Pengalaman belajar itu sendiri hanya dapat diperoleh jika siswa aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Sebagai contoh, jika seorang siswa ingin memahami dan memecahkan suatu masalah, ia harus mengikuti serangkaian langkah tertentu. Untuk

menguasai keterampilan tertentu, siswa harus melalui latihan yang melibatkan koordinasi berbagai otot. Ketika siswa berupaya untuk mengembangkan sikap tertentu, ia harus mengalami berbagai pengalaman emosional. Dari ilustrasi ini, kita memahami bahwa belajar adalah hasil dari berbagai kegiatan yang melibatkan berbagai aspek fisik dan mental.

Aktivitas belajar dapat dikelompokkan menjadi dua jenis utama, yaitu aktivitas jasmani dan aktivitas rohani. Aktivitas jasmani melibatkan siswa dalam kegiatan fisik, seperti bergerak, menciptakan sesuatu, bermain, atau bekerja. Dengan kata lain, siswa tidak hanya berdiam diri dan menerima informasi secara pasif. Aktivitas rohani terlibat ketika daya pikir siswa aktif bekerja, seperti mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat, menganalisis, menguraikan, dan menghubungkan berbagai konsep atau informasi. Prinsip aktivitas memiliki beberapa keuntungan, di antaranya adalah kemampuan siswa untuk memberikan respons yang lebih baik terhadap pengalaman yang mereka alami atau tugas yang mereka kerjakan. Selain itu, pemahaman yang diperoleh oleh siswa cenderung lebih jelas dan mudah diingat. Selain itu, pendekatan ini juga dapat membantu membentuk berbagai karakter positif, seperti kedisiplinan, kerja keras, ketekunan, rasa percaya diri, empati, dan banyak lagi.

d. Minat dan Perhatian

Minat dan perhatian adalah dua aspek psikologis yang erat kaitannya dalam konteks pembelajaran. Ketika seorang siswa memiliki minat yang kuat terhadap suatu subjek atau topik tertentu, perhatiannya terhadap materi pelajaran tersebut cenderung meningkat. Namun, perhatian siswa tidak selalu stabil, dan bisa bervariasi dari waktu ke waktu. Terkadang, seorang siswa mungkin kehilangan minat dan perhatian selama proses pembelajaran. Ini bisa disebabkan

oleh berbagai faktor, seperti gangguan internal dalam diri siswa, gangguan eksternal yang mengganggu konsentrasi di dalam kelas, atau variasi dalam metode pengajaran yang digunakan oleh guru.

Penting untuk diingat bahwa setiap siswa memiliki tingkat minat dan perhatian yang berbeda terhadap berbagai subjek atau topik pembelajaran. Oleh karena itu, peran seorang guru sangat penting dalam mengelola dan memotivasi siswa. Guru perlu memiliki keterampilan dalam membangkitkan minat dan perhatian siswa. Perhatian yang dihasilkan oleh tindakan guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan relevan disebut sebagai perhatian yang disengaja. Di sisi lain, perhatian yang muncul secara alami dari dalam diri siswa disebut sebagai perhatian spontan.

e. Peragaan

Peragaan merujuk pada metode pengajaran di mana seorang guru menggunakan berbagai jenis alat atau demonstrasi untuk memberikan pemahaman yang konkret kepada siswa tentang suatu konsep atau materi pelajaran. Tujuan utama dari peragaan adalah menghindari pengajaran yang hanya bersifat verbal dan meningkatkan pemahaman siswa melalui pengalaman langsung. Dalam konteks pendidikan dasar, peragaan menjadi sangat penting.

Peragaan mencakup berbagai jenis aktivitas sensorik yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu topik. Ini melibatkan penggunaan indera siswa untuk mengamati, menganalisis, mengorganisir, dan membandingkan informasi guna mencapai pemahaman yang komprehensif. Dasar psikologis dari konsep peragaan adalah keyakinan bahwa pengalaman langsung dan observasi akan memperkuat ingatan siswa.

Terdapat dua jenis peragaan, yaitu peragaan langsung, di mana siswa dapat mengamati benda atau materi secara fisik, dan peragaan

tidak langsung, di mana alat bantu seperti model, gambar, atau media audiovisual digunakan untuk memberikan pemahaman yang lebih abstrak.

f. Pengulangan

Tindakan yang diulang secara konsisten akan membentuk kebiasaan. Kebiasaan, pada dasarnya, adalah hasil dari tindakan yang berulang. Dengan penggunaan yang berulang, konsep, fakta, informasi, pemahaman, dan pemikiran dapat lebih mudah tertanam dalam ingatan (memori) peserta didik. Oleh karena itu, pendidik perlu mengintegrasikan pengulangan sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran mereka untuk memastikan pemahaman yang mendalam oleh peserta didik tentang materi yang diajarkan. Pendekatan pengulangan yang dilakukan dengan baik, dan dengan penyajian informasi yang menarik, dapat memotivasi peserta didik dan membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna.

g. Keteladanan

Keteladanan merujuk pada perilaku atau tindakan yang dapat dijadikan contoh atau teladan oleh seseorang dari orang lain. Dalam konteks ini, keteladanan yang dimaksud adalah keteladanan yang positif yang dapat digunakan sebagai sarana pendidikan Islam. Melalui keteladanan yang baik, kita dapat memberikan contoh kepada siswa agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara fisik dan mental, serta memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memiliki peran yang signifikan dalam pendidikan agama, etika, seni, dan bidang lainnya.

h. Pembiasaan

Pembiasaan adalah metode yang efektif untuk mengajarkan anak-anak bagaimana berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Penerapan pembiasaan terutama efektif ketika

ditujukan kepada anak-anak yang masih dalam usia dini. Ini karena mereka memiliki kemampuan untuk merekam informasi dengan kuat dan kepribadian yang masih dalam tahap perkembangan, sehingga mereka lebih mudah terpengaruh oleh kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Dengan demikian, sebagai langkah awal dalam pendidikan, pembiasaan merupakan alat yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dalam diri anak. Nilai-nilai ini akan membentuk dasar perilaku mereka seiring dengan pertumbuhan mereka menuju masa remaja dan dewasa.²⁴

5. Faktor yang Harus Diperhatikan dalam Memilih Metode Pembelajaran

Sebagai suatu cara, metode tidaklah berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling serasi untuk situasi dan kondisi yang khusus dihadapinya. Pemilihan metode mengajar yang tepat ditentukan oleh berbagai faktor, yaitu:

- a) Kemampuan atau keterampilan guru.
- b) Kebutuhan peserta didik.
- c) Besarnya kelompok.
- d) Tujuan pelajaran.
- e) Keterlibatan peserta didik.
- f) Kesesuaian dengan bahan pelajaran.
- g) Fasilitas yang tersedia.
- h) Waktu yang tersedia.
- i) Variasi pengalaman belajar.
- j) Keterampilan tertentu dari peserta didik.

²⁴ Nuraini, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis Di Sekolah Lanjutan Autis Yogyakarta" (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012),h. 37.

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan mengartikan atau mendefinisikan pendidikan. Perbedaan ini dikarenakan latar belakang sudut pandang. Menurut Muhibin Syah pendidikan adalah proses pemeliharaan atau memberi latihan. Dalam proses memelihara dan memberikan latihan ini diperlukan adanya ajaran tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran peserta didik.²⁵

2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam memiliki cakupan yang luas, menekankan pentingnya keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Oleh karena itu, dalam lingkup pendidikan agama Islam, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan, seperti yang dijelaskan oleh Anwar.²⁶

Salah satu aspek penting dalam pendidikan agama Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits, yang merupakan sumber utama ajaran dalam Islam. Tujuan utama manusia dalam Islam adalah mencari kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Aqidah, atau keyakinan, juga merupakan bagian integral dari pendidikan agama Islam. Aqidah mencerminkan keputusan pikiran yang mantap, yang dapat benar atau salah. Keputusan yang benar dalam aqidah disebut aqidah yang benar, sedangkan yang salah disebut aqidah yang batil.

Akhlak, atau moralitas, memiliki hubungan erat dengan aqidah. Aqidah yang kuat adalah dasar dari akhlak yang baik. Akhlak membantu

²⁵ Muhibin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2002), h.10

²⁶ Rosihon Anwar, Akidah Akhlak, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 13

menciptakan kesadaran diri dalam menjalani norma dan nilai-nilai moral yang luhur.

Fiqih, atau hukum-hukum syar'i, juga merupakan bagian penting dari pendidikan agama Islam. Fiqih adalah ilmu yang membahas aturan-aturan yang bersifat amaliah dalam Islam.

Selain itu, pendidikan agama Islam juga mencakup studi tentang sejarah dan kebudayaan Islam. Ini mencakup pemahaman tentang sejarah Arab sebelum Islam, kehidupan Nabi Muhammad sebagai pembawa risalah, pengaruh Islam di kalangan bangsa Arab, periode Khulafa'ur Rasidin, dan banyak aspek lainnya.

Semua mata pelajaran ini saling terkait dan melengkapi satu sama lain. Al-Qur'an, sebagai sumber utama, mengandung ajaran tentang akidah, akhlak, syari'ah, dan sejarah Islam. Akidah menjadi akar agama, sementara syari'ah mengatur norma dalam hubungan manusia dengan Allah dan sesama manusia. Akhlak mencerminkan bagaimana norma-norma ini dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Sejarah dan kebudayaan Islam memberikan konteks dan pemahaman yang lebih dalam tentang perkembangan agama dan budaya ini. Dalam ringkasannya, pendidikan agama Islam mencakup lima unsur penting: Al-Quran, Aqidah, Akhlak, Fiqih/Ibadah, dan Sejarah kebudayaan Islam.²⁷

Secara khusus, dalam konteks pendidikan agama Islam untuk peserta didik, ruang lingkupnya mencakup beberapa aspek esensial, seperti yang diuraikan di bawah ini:

1. Rukun Iman

Tujuan utamanya adalah memungkinkan peserta didik untuk mengenal dan memahami enam rukun Iman dalam Islam. Mereka

²⁷ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 24

diharapkan dapat menyebutkan sifat-sifat Allah, nama-nama malaikat, dan nama-nama Rasul dengan benar.

2. Rukun Islam

Aspek ini bertujuan untuk memperkenalkan peserta didik pada lima rukun Islam dan memberikan pemahaman mendalam tentang makna sholat, puasa, serta cara membaca dan menghafal niat sholat.

3. Akhlakul Karimah

Pendidikan ini bertujuan untuk menanamkan perilaku yang baik pada peserta didik. Ini termasuk membiasakan mereka untuk berdoa ketika melakukan pekerjaan yang baik, mengembangkan pemahaman dan rasa sayang terhadap ciptaan Allah, berperilaku ramah, menjaga kebersihan, dan mengucapkan salam kepada orang lain.

Meskipun materi pokok kurikulum pendidikan agama Islam di atas bersifat umum, perlu penyesuaian sesuai dengan kemampuan peserta didik dan jenjang pendidikan yang mereka tempuh. Ini berarti bahwa kurikulum harus mempertimbangkan kemampuan-kemampuan apa yang diharapkan dari lulusan pada tingkat pendidikan tertentu setelah menyelesaikan pendidikan agama Islam.

Kemampuan-kemampuan dasar yang diharapkan dari lulusan termasuk ketaatan dalam beribadah, kemampuan berdzikir dan berdoa, pelaksanaan rukun Islam seperti shahadat, shalat, zakat, dan puasa dengan benar, kemampuan membaca Al-Qur'an dengan lancar, kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai Islam seperti kesalehan pribadi dan kebajikan, kemampuan menerapkan prinsip-prinsip muamalah dan syari'at Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta pemahaman yang baik terhadap sejarah dan perkembangan agama Islam sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.

Pendidikan agama Islam pada peserta didik harus dimulai sejak dini, memasukkan pengetahuan tentang rukun Islam, rukun Iman, dan akhlakul karimah ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian,

diharapkan bahwa mereka akan mengembangkan kepribadian yang religius saat mereka tumbuh dewasa.²⁸

3. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar hukum dari pendidikan agama Islam mencakup:

a. Al-Quran

Al-Quran adalah wahyu Allah yang disampaikan melalui perantaraan Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Quran berisi ajaran-ajaran pokok yang sangat penting. Dalam Al-Quran terdapat dua prinsip utama: pertama, yang berhubungan dengan perbuatan yang disebut sebagai syari'ah, yang mencakup ibadah (hubungan dengan Allah) dan muamalah (hubungan dengan sesama manusia); kedua, akhlak, yang mengatur tindakan yang berkaitan dengan etika dan budi pekerti dalam pergaulan.

b. As-Sunnah

As-Sunnah merujuk pada perkataan, perbuatan, atau pengakuan Nabi Muhammad SAW. Pengakuan ini mengacu pada kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui oleh Nabi dan dibiarkannya. Sunnah merupakan ajaran kedua setelah Al-Quran, yang berisi panduan untuk memandu hidup manusia dalam semua aspek, membentuk umat menjadi manusia atau Muslim yang bertaqwa.

c. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah yang digunakan oleh fuqaha, yaitu para ahli hukum Islam. Ini mencerminkan proses pemikiran yang menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan hukum syariah dalam situasi-situasi di

²⁸ *Ibid*, h. 49

mana Al-Quran dan As-Sunnah tidak secara eksplisit mengatur hukumnya.²⁹

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam adalah pencapaian yang diharapkan setelah selesainya sebuah proses pendidikan atau kegiatan pembelajaran. Pendidikan Islam bertujuan untuk membawa dan mengembalikan individu kepada kebenaran dan kesucian. Seseorang yang sepenuhnya menerima ajaran Islam akan mencapai semua aspirasi yang terdapat dalam Al-Quran. Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah menciptakan individu yang taat dan tunduk secara mutlak kepada Allah SWT. Pendidikan ini juga bertujuan membentuk mukmin yang kuat secara fisik, yang berarti kekuatan iman yang didukung oleh kekuatan fisik yang sehat. Pendidikan agama Islam harus mencakup tujuan yang mengarah pada pembentukan kepribadian religius yang mencakup berbagai aspek, termasuk keimanan, akhlak, dan kecerdasan.

Pentingnya tujuan pendidikan Islam adalah untuk membiasakan peserta didik untuk beriman kepada Allah, mencintai-Nya, mentaati-Nya, dan memiliki kepribadian yang mulia. Ini juga melibatkan pengembangan pengetahuan agama mereka serta mengenalkan adab dan sopan santun Islam agar mereka terbiasa menjalankan ajaran agama dengan cinta dan sukacita. Selain itu, tujuan ini mencakup bimbingan peserta didik dalam mengembangkan sikap yang sehat untuk berinteraksi sosial yang baik, membantu sesama, dan memiliki rasa empati terhadap orang lain.

Imam Ghazali, seperti yang dikutip oleh Djamaludin, juga mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk individu yang takarrub kepada Allah, bahagia di dunia dan akhirat. Selain itu, pendidikan Islam harus memperoleh kelezatan dalam ilmu yang dipelajari, yang akan membantu dalam pembentukan individu yang lebih baik.

²⁹ *Ibid*, h. 102.

Ahmad Tafsir³⁰ dalam bukunya "Metodologi Pembelajaran Agama Islam" menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam harus mencakup tiga aspek utama, yaitu kognitif (pemahaman), afektif (penerimaan), dan psikomotor (keterampilan). Aspek kognitif bertujuan untuk mengembangkan pemahaman peserta didik tentang ajaran agama Islam. Aspek afektif bertujuan agar peserta didik menerima ajaran tersebut, sementara aspek psikomotor bertujuan agar peserta didik terampil dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kesimpulan, pendidikan agama Islam memiliki tujuan yang mencakup berbagai aspek kehidupan individu, dari iman dan akhlak hingga keterampilan praktis, dengan tujuan akhir menciptakan insan kamil yang beriman dan berakhlak baik.

5. Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam

Kompetensi merujuk pada kemampuan individu untuk menunjukkan perilaku, pemikiran, dan tindakan yang konsisten dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimilikinya. Standar kompetensi, di sisi lain, adalah tolok ukur minimum yang harus dicapai oleh peserta didik setelah mereka menyelesaikan proses pembelajaran di lembaga pendidikan tertentu. Dalam konteks pendidikan agama Islam, standar kompetensi didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Tujuannya adalah agar siswa menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, memiliki akhlak yang mulia yang tercermin dalam tindakan sehari-hari mereka dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Mereka juga diharapkan memiliki kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an, mampu melaksanakan ibadah dan muamalah dengan benar, serta mampu

³⁰ *Ibid*, h. 111.

memelihara perdamaian dalam masyarakat intern dan menjaga hubungan yang baik antar umat beragama.³¹

D. Pembelajaran PAI untuk Siswa Tunagrahita

1. Prinsip-prinsip Pembelajaran PAI untuk Anak Tunagrahita

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk anak tunagrahita memerlukan pendekatan khusus yang mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan mereka. Beberapa prinsip utama yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI untuk anak tunagrahita adalah sebagai berikut:

a. Individualisasi

Efendi³² menekankan pentingnya individualisasi dalam pembelajaran PAI untuk anak tunagrahita. Setiap anak memiliki tingkat kemampuan dan kebutuhan yang berbeda, sehingga materi dan metode pembelajaran harus disesuaikan secara individual.

b. Konkret dan Sederhana

Menurut Wardani³³, pembelajaran PAI untuk anak tunagrahita harus bersifat konkret dan sederhana. Konsep-konsep abstrak dalam agama perlu disajikan dalam bentuk yang lebih nyata dan mudah dipahami.

c. Repetisi dan Konsistensi

Mumpuniarti³⁴ menyoroti pentingnya pengulangan dan konsistensi dalam pembelajaran PAI untuk anak tunagrahita. Materi perlu diulang secara konsisten untuk membantu pemahaman dan retensi.

³¹ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), h. 111.

³² Efendi, M., 2017. Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: Bumi Aksara.

³³ Wardani, I.G.A.K., Astati & Hernawati, T., 2018. Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

³⁴ Mumpuniarti, 2019. Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita. Yogyakarta: PLB FIP UNY.

d. Fungsional dan Aplikatif

Pembelajaran PAI untuk anak tunagrahita harus berfokus pada aspek-aspek yang fungsional dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari³⁵.

e. Multisensori

Rahmah³⁶ menekankan pentingnya pendekatan multisensori dalam pembelajaran PAI untuk anak tunagrahita. Penggunaan berbagai indera dapat membantu pemahaman dan retensi materi.

f. Pemodelan dan Demonstrasi

Menurut Apriyanto³⁷, pembelajaran PAI untuk anak tunagrahita harus banyak menggunakan pemodelan dan demonstrasi. Hal ini membantu anak dalam memahami dan meniru perilaku yang diharapkan.

g. Penguatan Positif

Sumekar³⁸ menekankan pentingnya penguatan positif dalam pembelajaran PAI untuk anak tunagrahita. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri anak.

h. Kolaborasi dengan Orang Tua

Pembelajaran PAI untuk anak tunagrahita memerlukan kolaborasi yang erat antara guru dan orang tua untuk memastikan konsistensi pembelajaran di sekolah dan di rumah³⁹.

³⁵ Rochyadi, E. & Alimin, Z., 2016. Pengembangan Program Pembelajaran Individual bagi Anak Tunagrahita. Jakarta: Depdiknas.

³⁶ Rahmah, S., 2018. Mengenal Sekolah Inklusi. Yogyakarta: Familia.

³⁷ Apriyanto, N., 2017. Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya. Yogyakarta: Javalitera.

³⁸ Sumekar, G., 2016. Anak Berkebutuhan Khusus. Padang: UNP Press.

³⁹ Hidayat, L., Gunarhadi & Hidayatulloh, M.A., 2020. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Disability Studies*, 7(2), pp. 215-240.

2. Strategi Pembelajaran PAI untuk Anak Tunagrahita

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk anak tunagrahita memerlukan strategi khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Beberapa strategi yang dapat digunakan adalah:

a. Pembelajaran Berbasis Visual

Menurut Amin⁴⁰, penggunaan media visual seperti gambar, poster, dan video dapat membantu anak tunagrahita memahami konsep-konsep PAI dengan lebih baik. Strategi ini memanfaatkan kekuatan visual anak tunagrahita dalam memproses informasi.

b. Metode Demonstrasi dan Praktik Langsung

Rochyadi dan Alimin⁴¹ menekankan pentingnya demonstrasi dan praktik langsung dalam pembelajaran PAI untuk anak tunagrahita. Misalnya, dalam mengajarkan wudhu atau shalat, guru perlu mendemonstrasikan gerakan dan membimbing anak untuk mempraktikkannya langsung.

c. Penggunaan Alat Peraga

Penggunaan alat peraga konkret dapat membantu anak tunagrahita memahami konsep-konsep abstrak dalam PAI⁴². Misalnya, menggunakan miniatur Ka'bah saat menjelaskan tentang ibadah haji.

d. Pembelajaran Berbasis Aktivitas

Mumpuniarti⁴³ menyarankan penggunaan pembelajaran berbasis aktivitas untuk meningkatkan keterlibatan anak tunagrahita dalam pembelajaran PAI. Ini bisa berupa permainan edukatif atau kegiatan keterampilan yang terkait dengan materi PAI.

⁴⁰ Amin, M., 2018. Ortopedagogik Anak Tunagrahita. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

⁴¹ Rochyadi, E. & Alimin, Z., 2016. Pengembangan Program Pembelajaran Individual bagi Anak Tunagrahita. Jakarta: Depdiknas.

⁴² Wardani, I.G.A.K., Astati & Hernawati, T., 2019. Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

⁴³ Mumpuniarti, 2017. Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita. Yogyakarta: PLB FIP UNY.

e. Metode Cerita

Penggunaan cerita-cerita inspiratif dari Al-Qur'an dan Hadits dapat membantu anak tunagrahita memahami nilai-nilai moral dan agama.⁴⁴ Cerita hendaknya disajikan dengan bahasa sederhana dan didukung ilustrasi visual.

f. Pembelajaran Terpadu

Apriyanto⁴⁵ menyarankan pengintegrasian materi PAI dengan mata pelajaran lain atau kegiatan sehari-hari untuk membantu anak tunagrahita memahami relevansi ajaran agama dalam kehidupan.

g. Penggunaan Teknologi Assistif

Menurut Hidayat⁴⁶, penggunaan teknologi assistif seperti aplikasi pembelajaran interaktif atau perangkat lunak text-to-speech dapat membantu anak tunagrahita dalam pembelajaran PAI.

h. Pembelajaran Kooperatif

Sumekar⁴⁷ menekankan pentingnya pembelajaran kooperatif yang melibatkan interaksi antara anak tunagrahita dengan teman sebayanya dalam kegiatan pembelajaran PAI.

i. Penggunaan Reward System

Rahmah⁴⁸ menyarankan penggunaan sistem reward untuk memotivasi anak tunagrahita dalam pembelajaran PAI. Ini bisa berupa pujian verbal, stiker, atau privilese khusus.

⁴⁴ Efendi, M., 2018. Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: Bumi Aksara.

⁴⁵ Apriyanto, N., 2016. Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya. Yogyakarta: Javalitera.

⁴⁶ Hidayat, L., Gunarhadi & Hidayatulloh, M.A., 2020. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Disability Studies*, 7(2), pp. 215-240.

⁴⁷ Sumekar, G., 2017. Anak Berkebutuhan Khusus. Padang: UNP Press.

⁴⁸ Rahmah, S., 2019. Mengenal Sekolah Inklusi. Yogyakarta: Familia.

3. Tantangan dalam Pembelajaran PAI untuk Siswa Tunagrahita

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk anak tunagrahita menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi. Beberapa tantangan utama meliputi:

a. Keterbatasan Kognitif

Mumpuniarti⁴⁹ menyoroti bahwa keterbatasan kognitif anak tunagrahita menjadi tantangan utama dalam pembelajaran PAI, terutama dalam memahami konsep-konsep abstrak dan kompleks dalam agama.

b. Kesulitan Komunikasi

Menurut Wardani⁵⁰, banyak anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam komunikasi verbal, yang dapat menghambat pemahaman dan ekspresi mereka dalam pembelajaran PAI.

c. Keterbatasan Memori

Efendi⁵¹ menjelaskan bahwa anak tunagrahita sering mengalami kesulitan dalam mengingat informasi, yang dapat mempengaruhi pembelajaran PAI yang memerlukan hafalan seperti doa-doa dan ayat-ayat Al-Qur'an.

d. Kurangnya Motivasi

Apriyanto⁵² mengidentifikasi kurangnya motivasi intrinsik sebagai tantangan dalam pembelajaran PAI untuk anak tunagrahita, yang dapat menyebabkan kurangnya minat dan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

⁴⁹ Mumpuniarti, 2017. Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita. Yogyakarta: PLB FIP UNY.

⁵⁰ Wardani, I.G.A.K., Astati & Hernawati, T., 2019. Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

⁵¹ Efendi, M., 2018. Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: Bumi Aksara.

⁵² Apriyanto, N., 2016. Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya. Yogyakarta: Javalitera.

- e. Keterbatasan Materi dan Media Pembelajaran
Hidayat⁵³ menyoroti kurangnya materi dan media pembelajaran PAI yang khusus dirancang untuk anak tunagrahita sebagai salah satu tantangan utama.
- f. Kesulitan dalam Penerapan Praktis
Rochyadi dan Alimin⁵⁴ mengemukakan bahwa anak tunagrahita sering mengalami kesulitan dalam menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, yang merupakan tujuan utama pembelajaran PAI.
- g. Keterbatasan Waktu Pembelajaran
Sumekar⁵⁵ mengidentifikasi keterbatasan waktu pembelajaran sebagai tantangan, mengingat anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk memahami dan menginternalisasi konsep-konsep PAI.
- h. Kurangnya Pemahaman Guru
Menurut Amin⁵⁶, kurangnya pemahaman guru reguler tentang karakteristik dan kebutuhan khusus anak tunagrahita dapat menjadi tantangan dalam memberikan pembelajaran PAI yang efektif.
- i. Stigma Sosial
Rahmah⁵⁷ menyoroti bahwa stigma sosial terhadap anak tunagrahita dapat mempengaruhi kepercayaan diri mereka dalam pembelajaran PAI, terutama dalam kegiatan ibadah bersama.
- j. Keterbatasan Dukungan Keluarga
Wati⁵⁸ mengidentifikasi kurangnya dukungan dan pemahaman keluarga tentang pentingnya PAI untuk anak tunagrahita sebagai tantangan dalam menjaga konsistensi pembelajaran di rumah dan di sekolah.

⁵³ Hidayat, L., Gunarhadi & Hidayatulloh, M.A., 2020. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Disability Studies*, 7(2), pp. 215-240.

⁵⁴ Rochyadi, E. & Alimin, Z., 2016. Pengembangan Program Pembelajaran Individual bagi Anak Tunagrahita. Jakarta: Depdiknas.

⁵⁵ Sumekar, G., 2017. Anak Berkebutuhan Khusus. Padang: UNP Press.

⁵⁶ Amin, M., 2018. Ortopedagogik Anak Tunagrahita. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

⁵⁷ Rahmah, S., 2019. Mengenal Sekolah Inklusi. Yogyakarta: Familia.

E. Media *Flash Card*

Media diartikan sebagai suatu perantara atau penyampai informasi dari komunikator kepada komunikan. Hal yang sama juga disampaikan oleh Chaeruddin yang menyatakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa yang menjurus kearah terjadinya proses belajar.

Dalam hal ini media berperan untuk membantu dan mempertinggi meningkatkan hasil belajar. Media Pembelajaran mutlak diperlukan sebagai upaya untuk memotivasi belajar siswa, sehingga diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Media yang dipakai sangat banyak macamnya atau sangat variatif sesuai dengan kebutuhan dan situasi serta kondisi, baik siswa, guru maupun sarana prasarana disekolah. Arsyad mengemukakan bahwa *Flash Card* adalah kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang mengingatkan dan menuntun siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu.

Flash Card biasanya berukuran 8 x 12 cm, atau dapat disesuaikan dengan besar kecilnya kelas yang dihadapi. *Flash Card* berisi gambar-gambar benda-benda, binatang, dan sebagainya yang dapat digunakan untuk melatih siswa mengeja dan memperkaya kosakata. Kartu-kartu tersebut digambar atau ditulis atau diberi tanda untuk memberikan petunjuk rangsangan bagi siswa berpikir atau melakukan sesuatu.

1. Pengertian *Flash Card*

Flash Card merupakan salah satu media pembelajaran visual yang efektif dan populer digunakan dalam berbagai konteks pendidikan. Beberapa definisi Flash Card menurut para ahli adalah sebagai berikut:

⁵⁸ Wati, E., 2020. Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana.

Arsyad⁵⁹ mendefinisikan Flash Card sebagai "kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang mengingatkan atau menuntun siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu". Kartu-kartu tersebut biasanya berukuran 8 x 12 cm, atau dapat disesuaikan dengan besar kecilnya kelas yang dihadapi.

Menurut Susilana dan Riyana⁶⁰, Flash Card adalah "media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang berukuran 25 x 30 cm". Gambar-gambar pada Flash Card merupakan serangkaian pesan yang disajikan dengan keterangan setiap gambar yang dicantumkan pada bagian belakangnya.

Hotimah⁶¹ memperluas definisi ini dengan menyatakan bahwa Flash Card adalah "media pembelajaran berupa kartu bergambar yang efektif mempunyai dua sisi dengan salah satu sisi berisi gambar, teks, atau tanda simbol dan sisi lainnya berupa definisi, keterangan gambar, jawaban, atau uraian yang membantu mengingatkan atau mengarahkan siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar yang ada pada kartu".

Suyanto⁶² menambahkan bahwa Flash Card tidak hanya berupa kartu fisik, tetapi juga dapat berupa "kartu digital yang ditampilkan melalui perangkat elektronik seperti komputer atau smartpone, yang memiliki fungsi sama dengan kartu fisik dalam membantu proses pembelajaran".

Puspitasari⁶³ menekankan aspek interaktif dari Flash Card, mendefinisikannya sebagai "media pembelajaran visual interaktif yang memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui manipulasi kartu dan respons terhadap informasi yang disajikan".

⁵⁹ Arsyad, A., 2017. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

⁶⁰ Susilana, R. & Riyana, C., 2018. *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*. Bandung: CV Wacana Prima.

⁶¹ Hotimah, E., 2016. Penggunaan Media Flashcard dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa pada Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Kelas II MI Ar-Rochman Samarang Garut. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 04(01), pp. 10-18.

⁶² Suyanto, K.K.E., 2019. *English for Young Learners*. Jakarta: Bumi Aksara.

⁶³ Puspitasari, D., 2020. *Inovasi Media Pembelajaran*. Surabaya: Pustaka Media Guru.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Flash Card adalah media pembelajaran visual berbentuk kartu yang berisi gambar, teks, atau simbol di satu sisi dan penjelasan atau pertanyaan di sisi lainnya. Media ini dirancang untuk membantu siswa mengingat dan memahami informasi dengan cara yang menarik dan interaktif.

2. Karakteristik Flash Card

Flash Card memiliki beberapa karakteristik khas yang membedakannya dari media pembelajaran lain. Berikut adalah karakteristik utama Flash Card:

a. Bentuk dan Ukuran

Menurut Arsyad⁶⁴, Flash Card umumnya berbentuk kartu dengan ukuran yang bervariasi, namun biasanya berkisar antara 8 x 12 cm hingga 25 x 30 cm, tergantung pada kebutuhan dan jumlah siswa dalam kelas.

b. Dua Sisi Informatif

Susilana dan Riyana⁶⁵ menekankan bahwa Flash Card memiliki dua sisi yang sama-sama informatif. Satu sisi biasanya berisi gambar, simbol, atau pertanyaan, sementara sisi lainnya berisi definisi, penjelasan, atau jawaban.

c. Visualisasi Konsep

Hotimah⁶⁶ menjelaskan bahwa Flash Card menyajikan visualisasi dari konsep, fakta, atau informasi dalam bentuk yang mudah diingat, biasanya melalui gambar yang menarik atau teks yang singkat dan jelas.

⁶⁴ Arsyad, A., 2018. Media Pembelajaran. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.

⁶⁵ Susilana, R. & Riyana, C., 2017. Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian. Bandung: CV Wacana Prima.

⁶⁶ Hotimah, E., 2016. Penggunaan Media Flashcard dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa pada Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Kelas II MI Ar-Rochman Samarang Garut. Jurnal Pendidikan Universitas Garut, 04(01), pp. 10-18.

d. Portabilitas

Suyanto⁶⁷ menyoroti sifat portabel dari Flash Card, yang memungkinkannya untuk digunakan di berbagai setting pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas.

e. Fleksibilitas Penggunaan

Puspitasari⁶⁸ menekankan fleksibilitas Flash Card dalam penggunaannya, yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran individual, kelompok kecil, atau seluruh kelas.

f. Interaktivitas

Menurut Indriana⁶⁹, Flash Card memiliki karakteristik interaktif yang memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui manipulasi kartu dan respons langsung.

g. Fokus pada Satu Konsep

Sadiman⁷⁰ menjelaskan bahwa setiap kartu dalam set Flash Card biasanya fokus pada satu konsep atau informasi spesifik, memungkinkan pembelajaran yang terfokus dan bertahap.

h. Variasi Konten

Arsyad⁷¹ menyoroti bahwa Flash Card dapat memuat berbagai jenis konten, termasuk kata-kata, angka, gambar, atau kombinasi dari elemen-elemen tersebut.

i. Daya Tahan

Sudjana dan Rivai⁷² menekankan karakteristik daya tahan Flash Card, yang umumnya terbuat dari bahan yang cukup tebal dan tahan lama, memungkinkan penggunaan berulang.

⁶⁷ Suyanto, K.K.E., 2019. English for Young Learners. Jakarta: Bumi Aksara.

⁶⁸ Puspitasari, D., 2020. Inovasi Media Pembelajaran. Surabaya: Pustaka Media Guru.

⁶⁹ Indriana, D., 2016. Ragam Alat Bantu Media Pengajaran. Yogyakarta: Diva Press.

⁷⁰ Sadiman, A.S., Rahardjo, R., Haryono, A. & Rahardjito, 2018. Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya. Jakarta: Rajawali Pers.

⁷¹ Arsyad, A., 2018. Media Pembelajaran. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.

⁷² Sudjana, N. & Rivai, A., 2017. Media Pengajaran. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- j. Kemudahan Penyimpanan dan Pengorganisasian
Puspitasari⁷³ menambahkan bahwa Flash Card memiliki karakteristik kemudahan dalam penyimpanan dan pengorganisasian, memungkinkan guru untuk dengan mudah mengelola dan mengakses materi pembelajaran.

3. Proses Pembuatan Media *Flash Card* Untuk Pembelajaran PAI

- a. Menentukan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran terkait cara membaca Alquran melalui pengenalan huruf hijaiyah untuk siswa tunagrahita
- b. Merancang dan membuat desain flashcard yang berisi gambar dan tulisan huruf hijaiyah yang mudah dibaca dan dipahami oleh siswa tunagrahita
- c. Membuat flashcard yang dikelompokkan berdasarkan letak huruf hijaiyah, misalnya huruf hijaiyah yang ditulis terpisah, berangkai, diawal, ditengah, dan di akhir kata.
- d. Mencantumkan contoh bacaan kata/kalimat sederhana yang mengandung huruf hijaiyah pada flashcard.
- e. Mencetak desain flashcard pada kertas ivory/karton tebal dengan ukuran dan warna cerah yang menarik
- f. Menyiapkan panduan cara menggunakan flashcard untuk guru dalam pembelajaran membaca Alquran untuk siswa tunagrahita

4. Kelebihan Media *Flash Card*

Media *Flash Card* tergolong dalam media berbasis visual. Media berbasis visual memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Janu Astro, mengemukakan beberapa kelebihan *Flash Card*, antara lain:

⁷³ Puspitasari, D., 2020. Inovasi Media Pembelajaran. Surabaya: Pustaka Media Guru.

- a. Mudah dibawa kemana-mana, dengan ukuran yang tidak terlalu besar, serta dapat digunakan dimana saja tanpa membutuhkan ruangan yang luas.
- b. Praktis, media ini sangatlah praktis sebab media ini tidak membutuhkan listrik dalam pemakaiannya. Selain itu guru juga tidak perlu memiliki keahlian khusus.
- c. Mudah diingat, karakteristik media ini adalah menyajikan kartu-kartu dengan pesan pendek sehingga mudah diingat.
- d. Menyenangkan, media ini sangatlah menyenangkan karena dalam penggunaannya berupa permainan yang dapat dilakukan oleh guru dan murid.

5. Manfaat Penggunaan Flash Card dalam Pembelajaran

Penggunaan Flash Card dalam pembelajaran memberikan berbagai manfaat yang signifikan. Berikut adalah beberapa manfaat utama:

- a. Meningkatkan Daya Ingat

Arsyad⁷⁴ menyatakan bahwa Flash Card membantu meningkatkan daya ingat siswa melalui asosiasi antara gambar dan konsep, memudahkan proses penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang

- b. Mempermudah Pemahaman Konsep

Menurut Susilana dan Riyana⁷⁵, Flash Card membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak dengan lebih mudah melalui representasi visual yang konkret.

⁷⁴ Arsyad, A., 2018. Media Pembelajaran. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.

⁷⁵ Susilana, R. & Riyana, C., 2017. Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian. Bandung: CV Wacana Prima.

- c. Meningkatkan Motivasi Belajar
Hotimah⁷⁶ mengemukakan bahwa penggunaan Flash Card dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena sifatnya yang menarik dan interaktif.
- d. Mengefektifkan Waktu Pembelajaran
Sadiman⁷⁷ menekankan bahwa Flash Card memungkinkan penyampaian materi pembelajaran dengan lebih efisien dan efektif, menghemat waktu yang berharga dalam proses belajar-mengajar.
- e. Memfasilitasi Pembelajaran Mandiri
Indriana⁷⁸ menjelaskan bahwa Flash Card mendukung pembelajaran mandiri, memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan mereka sendiri.
- f. Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa
Puspitasari⁷⁹ menyoroti bahwa penggunaan Flash Card mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, meningkatkan keterlibatan dan retensi informasi.
- g. Memperkaya Variasi Metode Pembelajaran
Sudjana dan Rivai⁸⁰ menekankan bahwa Flash Card memperkaya variasi metode pembelajaran, memungkinkan guru untuk mengadaptasi pendekatan mereka sesuai dengan kebutuhan siswa.
- h. Meningkatkan Keterampilan Kognitif
Menurut Suyanto⁸¹, penggunaan Flash Card dapat meningkatkan berbagai keterampilan kognitif seperti kategorisasi, asosiasi, dan pemecahan masalah.

⁷⁶ Hotimah, E., 2016. Penggunaan Media Flashcard dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa pada Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Kelas II MI Ar-Rochman Samarang Garut. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 04(01), pp. 10-18.

⁷⁷ Sadiman, A.S., Rahardjo, R., Haryono, A. & Rahardjito, 2018. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers.

⁷⁸ Indriana, D., 2016. *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Yogyakarta: Diva Press.

⁷⁹ Puspitasari, D., 2020. *Inovasi Media Pembelajaran*. Surabaya: Pustaka Media Guru.

⁸⁰ Sudjana, N. & Rivai, A., 2017. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

i. Memfasilitasi Diferensiasi Pembelajaran

Wardani⁸² menyatakan bahwa Flash Card memungkinkan diferensiasi pembelajaran, memudahkan guru untuk menyesuaikan tingkat kesulitan sesuai dengan kemampuan individual siswa.

j. Meningkatkan Interaksi Sosial

Rahayu⁸³ mengemukakan bahwa penggunaan Flash Card dalam kegiatan kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial dan keterampilan komunikasi antar siswa.

6. Pembelajaran PAI Berbasis *Flash Card* untuk Tunagrahita

Pembelajaran PAI berbasis *Flash Card* adalah penerapan *Flash Card* sebagai media pembelajaran pendidikan agama Islam untuk anak tunagrahita. *Flash Card* dipilih karena memiliki kelebihan dalam menarik perhatian siswa dibandingkan media lainnya.⁸⁴ Hal ini sangat tepat untuk anak tunagrahita yang notabene memiliki sifat mudah bosan dan sulit berkonsentrasi.

Penggunaan *Flash Card* dalam pembelajaran PAI untuk tunagrahita dapat membuat proses belajar mengajar lebih menarik, interaktif, dan menyenangkan sehingga materi lebih mudah diserap oleh siswa tunagrahita. *Flash Card* berguna untuk membantu mengingat materi, melatih motorik halus, dan meningkatkan kemampuan berbicara siswa.⁸⁵ Dengan kelebihanannya, *Flash Card* sangat sesuai digunakan untuk membelajarkan PAI pada anak tunagrahita.

⁸¹ Suyanto, K.K.E., 2019. English for Young Learners. Jakarta: Bumi Aksara.

⁸² Wardani, I.G.A.K., Astati & Hernawati, T., 2019. Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

⁸³ Rahayu, S., 2018. Pengembangan Media Pembelajaran Flash Card pada Materi Interaksi Makhluk Hidup dengan Lingkungannya. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia, 1(2), pp. 52-62.

⁸⁴ Meriyati, dkk, Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Tunagrahita Ringan Melalui Media Gambar di SMALB-C Kemala Bhayangkari 1 Jakarta, Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, Vol. 1 No. 3, 2012

⁸⁵ Dudung Hamdun dan Diding Nurdin, Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus, (Jakarta: Referensi GP Press Group, 2019)

F. Implementasi Flash Card dalam Pembelajaran PAI untuk Anak Tunagrahita

1. Kesesuaian Flash Card dengan Karakteristik Belajar Anak Tunagrahita

Flash card merupakan media pembelajaran yang sangat sesuai dengan karakteristik belajar anak tunagrahita. Anak-anak dengan tunagrahita memiliki keterbatasan dalam kemampuan kognitif dan daya ingat, sehingga membutuhkan metode pembelajaran yang konkret, sederhana, dan mudah diingat⁸⁶. Flash card menjawab kebutuhan ini dengan menyajikan informasi secara visual dan ringkas.

Menurut Westwood⁸⁷, anak tunagrahita cenderung memiliki gaya belajar visual yang kuat. Flash card memanfaatkan kekuatan visual ini dengan menampilkan gambar dan teks singkat yang menarik perhatian dan mudah dipahami. Hal ini membantu anak tunagrahita dalam memproses dan mengingat informasi dengan lebih baik.

Karakteristik lain dari anak tunagrahita adalah rentang perhatian yang pendek dan mudah teralihkan⁸⁸. Penggunaan flash card memungkinkan penyampaian materi secara bertahap dan dalam durasi singkat, sesuai dengan kemampuan konsentrasi anak. Rotasi cepat antar kartu juga membantu menjaga fokus dan minat belajar mereka.

Selain itu, anak tunagrahita sering mengalami kesulitan dalam generalisasi dan transfer pengetahuan⁸⁹. Flash card dapat membantu mengatasi hal ini dengan menyajikan konsep-konsep PAI secara berulang

⁸⁶ Mangunsong, F., 2019. Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Depok: LPSP3 UI.

⁸⁷ Westwood, P., 2018. Inclusive and adaptive teaching: Meeting the challenge of diversity in the classroom. 2nd ed. London: Routledge.

⁸⁸ Hallahan, D.P., Kauffman, J.M., and Pullen, P.C., 2021. Exceptional learners: An introduction to special education. 14th ed. Boston: Pearson.

⁸⁹ Kirk, S., Gallagher, J.J., Coleman, M.R. and Anastasiow, N., 2020. Educating exceptional children. 15th ed. Boston: Cengage Learning.

dan dalam konteks yang berbeda-beda, memfasilitasi pemahaman yang lebih menyeluruh.

Aspek interaktif dari penggunaan flash card juga sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita akan pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik dan partisipasi aktif⁹⁰. Kegiatan menunjuk, memilih, atau mengurutkan kartu dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, flash card sebagai media pembelajaran PAI memiliki kesesuaian yang tinggi dengan karakteristik belajar anak tunagrahita, menjadikannya pilihan yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan retensi materi pada siswa dengan kebutuhan khusus ini.

2. Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis *Flash Card*

Perencanaan pembelajaran PAI berbasis flash card untuk anak tunagrahita memerlukan persiapan yang cermat dan disesuaikan dengan kebutuhan khusus siswa. Menurut Smith dan Tyler⁹¹, perencanaan yang efektif harus mempertimbangkan karakteristik belajar anak tunagrahita dan mengintegrasikan penggunaan flash card secara optimal.

Langkah pertama dalam perencanaan adalah menganalisis kurikulum PAI dan mengidentifikasi materi yang sesuai untuk diajarkan menggunakan flash card. Hal ini melibatkan pemilihan konsep-konsep kunci yang dapat disederhanakan dan divisualisasikan⁹². Materi yang bersifat abstrak perlu dikonkretkan agar lebih mudah dipahami oleh anak tunagrahita.

⁹⁰ Brownell, M.T., Smith, S.J., Crockett, J.B. and Griffin, C.C., 2017. Inclusive instruction: Evidence-based practices for teaching students with disabilities. New York: Guilford Publications.

⁹¹ Smith, T.E. and Tyler, N.C., 2018. Introduction to special education: Making a difference. 8th ed. New York: Pearson.

⁹² Gargiulo, R.M. and Bouck, E.C., 2021. Special education in contemporary society: An introduction to exceptionality. 7th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Selanjutnya, guru perlu merancang flash card yang sesuai dengan tingkat kognitif dan kebutuhan belajar siswa. Menurut Turnbull⁹³, desain flash card untuk anak tunagrahita harus memperhatikan aspek-aspek seperti ukuran huruf yang lebih besar, penggunaan warna yang kontras, dan gambar yang jelas serta relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Perencanaan juga mencakup penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan penggunaan flash card. Vaughn⁹⁴ menekankan pentingnya merumuskan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur, serta merinci langkah-langkah penggunaan flash card dalam setiap tahap pembelajaran.

Aspek penting lainnya adalah perencanaan strategi diferensiasi. Mengingat variasi kemampuan di antara anak tunagrahita, guru perlu menyiapkan flash card dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda⁹⁵. Ini memungkinkan pembelajaran yang lebih personal dan sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.

Terakhir, perencanaan harus mencakup persiapan sistem evaluasi yang sesuai. Menurut Heward⁹⁶, evaluasi untuk anak tunagrahita sebaiknya bersifat ongoing dan menggunakan metode yang bervariasi, termasuk pengamatan langsung dan unjuk kerja menggunakan flash card.

Dengan perencanaan yang matang, penggunaan flash card dalam pembelajaran PAI dapat dioptimalkan untuk memenuhi kebutuhan belajar anak tunagrahita dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

⁹³ Turnbull, A., Turnbull, R., Wehmeyer, M.L. and Shogren, K.A., 2019. *Exceptional lives: Special education in today's schools*. 9th ed. New York: Pearson.

⁹⁴ Vaughn, S., Bos, C.S. and Schumm, J.S., 2020. *Teaching students who are exceptional, diverse, and at risk in the general education classroom*. 8th ed. New York: Pearson.

⁹⁵ Friend, M. and Bursuck, W.D., 2018. *Including students with special needs: A practical guide for classroom teachers*. 8th ed. New York: Pearson.

⁹⁶ Heward, W.L., Alber-Morgan, S.R. and Konrad, M., 2017. *Exceptional children: An introduction to special education*. 11th ed. New York: Pearson.

3. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis Flash Card

Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis flash card untuk anak tunagrahita memerlukan pendekatan yang terstruktur dan adaptif. Menurut Boyle dan Scanlon⁹⁷, implementasi yang efektif harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran anak berkebutuhan khusus, seperti pengulangan, konsistensi, dan pemberian umpan balik positif.

Tahap awal pelaksanaan melibatkan pengenalan flash card kepada siswa. Westwood⁹⁸ menyarankan untuk memulai dengan jumlah kartu yang terbatas dan secara bertahap meningkatkan kompleksitasnya sesuai dengan kemajuan siswa. Hal ini membantu menghindari kelebihan beban kognitif pada anak tunagrahita.

Dalam penyajian materi PAI menggunakan flash card, Turnbull⁹⁹ menekankan pentingnya menggunakan bahasa yang sederhana dan konkret. Guru perlu menjelaskan konsep-konsep agama dengan cara yang dapat dipahami oleh anak tunagrahita, menggunakan contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari mereka.

Strategi penggunaan flash card dapat bervariasi tergantung pada tujuan pembelajaran. Menurut Friend dan Bursuck¹⁰⁰, beberapa metode yang efektif termasuk:

1. Metode tunjuk dan sebut, di mana siswa diminta untuk menunjuk dan menyebutkan apa yang ada di flash card.
2. Metode pencocokan, di mana siswa mencocokkan flash card yang berpasangan.

⁹⁷ Boyle, J. and Scanlon, D., 2019. *Methods and strategies for teaching students with high incidence disabilities*. 2nd ed. Belmont, CA: Wadsworth Cengage Learning.

⁹⁸ Westwood, P., 2018. *Inclusive and adaptive teaching: Meeting the challenge of diversity in the classroom*. 2nd ed. London: Routledge.

⁹⁹ Turnbull, A., Turnbull, R., Wehmeyer, M.L. and Shogren, K.A., 2019. *Exceptional lives: Special education in today's schools*. 9th ed. New York: Pearson.

¹⁰⁰ Friend, M. and Bursuck, W.D., 2018. *Including students with special needs: A practical guide for classroom teachers*. 8th ed. New York: Pearson.

3. Metode urutan, di mana siswa menyusun flash card dalam urutan yang benar, misalnya urutan gerakan sholat.

Interaksi dan partisipasi aktif siswa sangat penting dalam pembelajaran berbasis flash card. Hallahan¹⁰¹ menyarankan penggunaan teknik scaffolding, di mana guru memberikan bantuan secara bertahap dan mengurangnya seiring peningkatan kemampuan siswa.

Pengulangan dan review merupakan komponen kunci dalam pelaksanaan pembelajaran untuk anak tunagrahita. Smith dan Tyler¹⁰² merekomendasikan pengulangan materi secara berkala menggunakan flash card untuk memperkuat ingatan dan pemahaman siswa.

Selama pelaksanaan, penting untuk memantau respons dan pemahaman siswa. Menurut Vaughn¹⁰³, guru perlu fleksibel dan siap untuk menyesuaikan penggunaan flash card berdasarkan kebutuhan individual siswa, termasuk memberikan waktu tambahan atau bantuan khusus jika diperlukan.

Dengan pendekatan yang terstruktur dan adaptif, pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis flash card dapat membantu anak tunagrahita dalam memahami dan menginternalisasi konsep-konsep agama dengan lebih efektif.

4. Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Flash Card

Evaluasi pembelajaran PAI berbasis flash card untuk anak tunagrahita memerlukan pendekatan yang komprehensif dan disesuaikan

¹⁰¹ Hallahan, D.P., Kauffman, J.M., and Pullen, P.C., 2021. *Exceptional learners: An introduction to special education*. 14th ed. Boston: Pearson.

¹⁰² Smith, T.E. and Tyler, N.C., 2018. *Introduction to special education: Making a difference*. 8th ed. New York: Pearson.

¹⁰³ Vaughn, S., Bos, C.S. and Schumm, J.S., 2020. *Teaching students who are exceptional, diverse, and at risk in the general education classroom*. 8th ed. New York: Pearson.

dengan karakteristik siswa. Menurut Salvia¹⁰⁴, evaluasi harus berfokus pada kemajuan individual siswa dan tidak hanya pada pencapaian standar umum.

Proses evaluasi sebaiknya bersifat berkelanjutan (ongoing assessment). Taylor¹⁰⁵ menekankan pentingnya melakukan penilaian formatif selama proses pembelajaran, tidak hanya mengandalkan evaluasi sumatif di akhir periode. Ini memungkinkan guru untuk segera mengidentifikasi kesulitan siswa dan melakukan penyesuaian yang diperlukan.

Dalam konteks penggunaan flash card, evaluasi dapat dilakukan melalui berbagai metode. Menurut Heward¹⁰⁶, beberapa teknik yang efektif meliputi:

1. Observasi langsung: Mengamati kemampuan siswa dalam mengidentifikasi, menjelaskan, atau mengurutkan flash card.
2. Tes lisan: Meminta siswa untuk menjawab pertanyaan berdasarkan informasi pada flash card.
3. Unjuk kerja: Meminta siswa untuk melakukan tindakan atau gerakan yang sesuai dengan konsep pada flash card, misalnya gerakan wudhu atau sholat.

Penting untuk mempertimbangkan modalitas evaluasi yang sesuai dengan kemampuan anak tunagrahita. Gargiulo dan Bouck¹⁰⁷ menyarankan penggunaan evaluasi berbasis kinerja (performance-based assessment) yang memungkinkan siswa untuk mendemonstrasikan pemahaman mereka melalui tindakan konkret.

¹⁰⁴ Salvia, J., Ysseldyke, J. and Witmer, S., 2019. *Assessment in special and inclusive education*. 13th ed. Boston: Cengage Learning.

¹⁰⁵ Taylor, R.L., Smiley, L.R. and Richards, S.B., 2018. *Exceptional students: Preparing teachers for the 21st century*. 3rd ed. New York: McGraw-Hill Education.

¹⁰⁶ Heward, W.L., Alber-Morgan, S.R. and Konrad, M., 2017. *Exceptional children: An introduction to special education*. 11th ed. New York: Pearson.

¹⁰⁷ Gargiulo, R.M. and Bouck, E.C., 2021. *Special education in contemporary society: An introduction to exceptionality*. 7th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Kriteria evaluasi harus ditetapkan secara jelas dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran individual siswa. Friend dan Bursuck¹⁰⁸ menekankan pentingnya menggunakan rubrik penilaian yang sederhana dan mudah dipahami, dengan fokus pada kemajuan siswa dibandingkan dengan kemampuan awal mereka.

Evaluasi juga harus mencakup aspek afektif dan psikomotor, tidak hanya aspek kognitif. Menurut Turnbull¹⁰⁹, penilaian terhadap sikap, minat, dan keterampilan praktis dalam konteks PAI sama pentingnya dengan penilaian pengetahuan.

Keterlibatan siswa dalam proses evaluasi juga penting. Vaughn¹¹⁰ menyarankan penggunaan self-assessment sederhana, di mana siswa dapat menilai pemahaman mereka sendiri menggunakan simbol atau gambar yang mudah dipahami.

Hasil evaluasi harus digunakan untuk merencanakan pembelajaran selanjutnya dan melakukan penyesuaian dalam penggunaan flash card. Smith dan Tyler¹¹¹ menekankan pentingnya menggunakan data evaluasi untuk memperbaiki strategi pembelajaran dan memastikan bahwa penggunaan flash card tetap efektif dan relevan bagi kebutuhan siswa.

Dengan pendekatan evaluasi yang komprehensif dan disesuaikan, guru dapat memperoleh gambaran yang akurat tentang efektivitas pembelajaran PAI berbasis flash card dan perkembangan anak tunagrahita dalam memahami konsep-konsep agama.

¹⁰⁸ Friend, M. and Bursuck, W.D., 2018. Including students with special needs: A practical guide for classroom teachers. 8th ed. New York: Pearson.

¹⁰⁹ Turnbull, A., Turnbull, R., Wehmeyer, M.L. and Shogren, K.A., 2019. Exceptional lives: Special education in today's schools. 9th ed. New York: Pearson.

¹¹⁰ Vaughn, S., Bos, C.S. and Schumm, J.S., 2020. Teaching students who are exceptional, diverse, and at risk in the general education classroom. 8th ed. New York: Pearson.

¹¹¹ Smith, T.E. and Tyler, N.C., 2018. Introduction to special education: Making a difference. 8th ed. New York: Pearson.

G. Siswa Tunagrahita

1. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kecerdasan di bawah rata-rata anak normal pada umumnya. Tunagrahita ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial¹¹²

2. Klasifikasi Tunagrahita

Tunagrahita diklasifikasikan menjadi 3 kategori berdasarkan skor IQ (Intelligence Quotient), yaitu¹¹³:

- a. Tunagrahita ringan (mampu didik/mampu latih): memiliki IQ antara 50-70
- b. Tunagrahita sedang (mampu latih): memiliki IQ antara 30-50
- c. Tunagrahita berat (perlu rawat): memiliki IQ < 30

3. Karakteristik Tunagrahita

Karakteristik anak tunagrahita antara lain¹¹⁴:

- a. Kemampuan intelektual di bawah rata-rata (IQ < 70)
- b. Ketidakcakapan dalam interaksi sosial
- c. Kurang mampu mengendalikan emosi
- d. Kurang mampu berpikir abstrak
- e. Perhatian mudah beralih dan sulit berkonsentrasi
- f. Gerakan motorik kurang terkoordinasi dengan baik

4. Kebutuhan Belajar Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita memiliki kebutuhan belajar yang spesifik yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Westwood¹¹⁵ menekankan bahwa

¹¹² Departemen Pendidikan Nasional, Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, (Jakarta: Depdiknas, 2007).

¹¹³ Asih Yuniarni, Ragam Model Pembelajaran di Sekolah Dasar dan Penerapannya, (Yogyakarta: DIVA Press, 2018)

¹¹⁴ Mohammad Takdir Ilahi, Pendidikan Inklusif: Konsep & Aplikasi, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)

anak tunagrahita membutuhkan pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan konsisten. Mereka memerlukan instruksi yang jelas, konkret, dan berulang untuk membantu pemahaman dan retensi informasi.

Menurut Hallahan¹¹⁶, anak tunagrahita membutuhkan pembelajaran yang: a) Berfokus pada keterampilan fungsional dan aplikatif b) Menggunakan materi visual dan taktil c) Memberikan banyak kesempatan untuk praktik dan pengulangan d) Menyediakan umpan balik positif dan segera

Smith¹¹⁷ menambahkan bahwa anak tunagrahita memerlukan lingkungan belajar yang terstruktur dengan rutinitas yang konsisten. Mereka juga membutuhkan tugas-tugas yang dipecah menjadi langkah-langkah kecil yang dapat dikelola.

Dalam konteks pendidikan agama, Akhyak dan Arifin¹¹⁸ menyoroti pentingnya penggunaan metode pembelajaran yang melibatkan berbagai indera, seperti melihat, mendengar, dan menyentuh, untuk meningkatkan pemahaman anak tunagrahita terhadap konsep-konsep agama.

Selanjutnya, Algozzine dan Ysseldyke¹¹⁹ menekankan pentingnya individualisasi pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan masing-masing anak tunagrahita. Mereka juga memerlukan dukungan sosial dan emosional yang memadai untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar.

¹¹⁵ Westwood, P., 2018. *Inclusive and adaptive teaching: Meeting the challenge of diversity in the classroom*. 2nd ed. London: Routledge.

¹¹⁶ Hallahan, D.P., Kauffman, J.M., & Pullen, P.C., 2019. *Exceptional learners: An introduction to special education*. 14th ed. Boston: Pearson.

¹¹⁷ Smith, T.E., Polloway, E.A., Patton, J.R., & Dowdy, C.A., 2016. *Teaching students with special needs in inclusive settings*. 7th ed. Boston: Pearson.

¹¹⁸ Akhyak & Arifin, I., 2020. Religious education for children with special needs: A study of inclusive religious education in Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(7), pp. 85-97.

¹¹⁹ Algozzine, B. & Ysseldyke, J., 2017. *Teaching students with mental retardation: A practical guide for every teacher*. Thousand Oaks: Corwin Press.

Terakhir, Bouck dan Joshi¹²⁰ menyoroti pentingnya penggunaan teknologi assistif dan media pembelajaran yang sesuai, seperti Flash Card, untuk membantu anak tunagrahita dalam memahami dan mengingat informasi dengan lebih baik.

H. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Flash Card untuk Siswa Tunagrahita di SLB Negeri 1 Padang" dibangun berdasarkan pemahaman mendalam tentang karakteristik dan kebutuhan khusus siswa tunagrahita serta pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi mereka. Penggunaan Flash Card sebagai media pembelajaran dipandang memiliki potensi signifikan dalam memfasilitasi proses belajar siswa dengan keterbatasan kognitif ini.

Proses implementasi pembelajaran PAI berbasis Flash Card dimulai dari tahap perencanaan, di mana guru melakukan analisis kurikulum, menyusun RPP, dan mengembangkan media Flash Card yang sesuai dengan materi PAI serta kemampuan siswa tunagrahita. Tahap ini menjadi fondasi penting untuk memastikan kesesuaian antara tujuan pembelajaran, metode pengajaran, dan kebutuhan khusus siswa.

Selanjutnya, tahap pelaksanaan pembelajaran menjadi fokus utama, meliputi kegiatan pendahuluan untuk mempersiapkan kelas dan siswa, kegiatan inti yang berpusat pada penggunaan Flash Card dalam penyampaian materi PAI, serta kegiatan penutup untuk penguatan dan review materi. Proses ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas penyampaian materi PAI kepada siswa tunagrahita.

¹²⁰ Bouck, E.C. & Joshi, G.S., 2015. Does curriculum matter for secondary students with autism spectrum disorders: Analyzing the NLTS2. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 45(5), pp. 1204-1212.

Evaluasi pembelajaran menjadi komponen krusial dalam kerangka berpikir ini, mencakup penilaian kemampuan siswa dalam memahami materi PAI, evaluasi efektivitas penggunaan Flash Card, serta refleksi untuk perbaikan proses pembelajaran. Tahap ini memberikan umpan balik penting untuk penyempurnaan metode pembelajaran di masa mendatang.

Penelitian ini juga mempertimbangkan faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi, seperti kompetensi guru, ketersediaan sarana prasarana, serta dukungan sekolah dan orang tua. Analisis faktor-faktor ini penting untuk memahami konteks dan tantangan dalam penerapan metode pembelajaran berbasis Flash Card.

Dampak implementasi pembelajaran PAI berbasis Flash Card menjadi aspek penting dalam kerangka berpikir, meliputi peningkatan pemahaman siswa terhadap materi PAI, peningkatan minat dan motivasi belajar, serta perkembangan kemampuan kognitif dan spiritual siswa. Pengamatan terhadap dampak ini akan memberikan gambaran komprehensif tentang efektivitas metode yang diterapkan.

Akhirnya, kerangka berpikir ini bermuara pada sintesis temuan penelitian, implikasi terhadap pengembangan metode pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita, serta rekomendasi untuk perbaikan dan penelitian lanjutan. Melalui alur pemikiran yang sistematis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI yang efektif dan inklusif bagi siswa tunagrahita di SLB Negeri 1 Padang dan institusi pendidikan serupa lainnya.

I. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sofiah dan Eliya di tahun 2020¹²¹ dengan judul “Penggunaan Media Flashcard dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah pada Anak Tunagrahita”, penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain pre-test dan post-test. Subjek penelitian adalah 10 anak tunagrahita ringan di salah satu SLB di Bandung. Media flashcard yang digunakan berisi huruf-huruf hijaiyah beserta gambar yang mewakili bunyi huruf tersebut. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan anak tunagrahita dalam mengenal huruf hijaiyah setelah menggunakan media flashcard.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Supriyono¹²² pada tahun 2019 dengan judul “Efektivitas Penggunaan Media Flashcard dalam Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus”, penelitian ini menggunakan metode kuasi-eksperimen dengan melibatkan 20 anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunagrahita, di sebuah SLB di Yogyakarta. Media flashcard yang digunakan berisi materi pembelajaran Agama Islam seperti rukun Islam, rukun iman, dan doa-doa harian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media flashcard efektif dalam meningkatkan pemahaman dan minat belajar anak berkebutuhan khusus terhadap materi Agama Islam.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Wulandari¹²³ pada tahun 2022 dengan judul “Pemanfaatan Media Flashcard untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Doa Sehari-hari pada Siswa Tunagrahita”, penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan subjek 8 siswa tunagrahita di sebuah SLB di Semarang. Media flashcard yang digunakan berisi

¹²¹ Sofiah, S., & Eliya, I. (2020). Penggunaan media flashcard dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah pada anak tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(2), 1-10.

¹²² Rahmawati, I., & Supriyono, S. (2019). Efektivitas penggunaan media flashcard dalam pembelajaran Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 3(1), 51-68.

¹²³ Lestari, D., & Wulandari, F. (2022). Pemanfaatan media flashcard untuk meningkatkan kemampuan menghafal doa sehari-hari pada siswa tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 125-138.

teks dan gambar yang mewakili doa-doa sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan siswa tunagrahita dalam menghafal doa sehari-hari setelah menggunakan media flashcard.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Hakim dan Sulistyono¹²⁴ pada tahun 2021 dengan judul penelitian “Pengembangan Media Flashcard Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus”, penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (R&D) yang menghasilkan produk media flashcard digital untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunagrahita. Media flashcard digital ini berisi materi Pendidikan Agama Islam seperti rukun Islam, rukun iman, dan doa-doa harian dalam bentuk visual yang interaktif. Hasil uji coba menunjukkan bahwa media flashcard digital efektif dalam meningkatkan pemahaman dan minat belajar anak berkebutuhan khusus.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Suryani dan Hidayat¹²⁵ pada tahun 2023 dengan judul penelitian “Penerapan Media Flashcard dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa”, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara terhadap guru dan siswa tunagrahita di sebuah SLB di Surabaya. Media flashcard yang digunakan berisi materi Pendidikan Agama Islam seperti rukun Islam, rukun iman, dan doa-doa harian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media flashcard dapat membantu siswa tunagrahita dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam dengan lebih baik, serta meningkatkan minat dan motivasi belajar mereka.

¹²⁴ Hakim, A. R., & Sulistyono, E. (2021). Pengembangan media flashcard digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(1), 35-48.

¹²⁵ Suryani, N., & Hidayat, R. (2023). Penerapan media flashcard dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 7(1), 21-36.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat

Penelitian dilakukan di SLB (Sekolah Luar Biasa) Negeri 1 Padang, tepatnya di Jl. Limau Manis, Kapala Koto, kec. Pauh, kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia.

b. Waktu

Waktu penelitian dilakukan mulai dari tanggal 04 Maret 2024 – 08 Maret 2024

B. Jenis Penelitian

Penelitian, yang berasal dari bahasa Inggris dan sering disebut sebagai "research," berasal dari gabungan kata "re" (kembali) dan "search" (pencarian). Dengan demikian, penelitian dapat diartikan sebagai upaya pencarian ulang atau eksplorasi. Tindakan eksplorasi atau penelitian ini bergantung pada minat individu yang kemudian dijalankan oleh seorang analis atau peneliti dengan keyakinan untuk menginvestigasi objek penelitiannya. Penelitian merupakan proses eksplorasi yang dilakukan dengan keyakinan terhadap objek pemeriksaan yang akan diteliti, dengan tujuan untuk mengungkap keadaan serta hasil akhir yang muncul atau terjadi pada objek penelitian tersebut.¹²⁶

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini digunakan dengan tujuan agar terfokus pada proses pengamatan yang detail dan sangat mendalam sehingga bisa memperoleh hasil kajian terhadap suatu fenomena secara komprehensif. Penggunaan pendekatan

¹²⁶ Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007, hal. 27-28.

kualitatif ini menjadikan fakta aktual yang muncul di lapangan dapat dideskripsikan dan dimaknai secara apa adanya sesuai dengan realita yang terjadi.¹²⁷ Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian field research (penelitian lapangan), karena data yang diperlukan serta dikumpulkan dari lapangan.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang kondisi pendidikan agama Islam untuk siswa berkebutuhan khusus saat ini, serta mengidentifikasi tantangan utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Dalam rangka mencapai tujuan ini, pendekatan penelitian yang digunakan mencakup dua jenis penelitian yang relevan, yakni penelitian normatif dan penelitian empiris.

a. Jenis Penelitian Normatif

Penelitian normatif dalam konteks implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Flash Card* untuk siswa tunagrahita di SLB Negeri 1 Padang akan melibatkan eksplorasi yang dilandaskan pada analisis bahan pustaka dan informasi yang relevan. Dalam jenis penelitian ini, peraturan yang terkait dengan pendidikan agama Islam, inklusivitas, serta pembelajaran berbasis *Flash Card* akan dikonseptualisasikan sebagai pedoman atau standar yang menjadi acuan dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang inklusif.

Identifikasi dan analisis regulasi-regulasi, baik yang bersifat umum maupun yang berkaitan langsung dengan pembelajaran agama Islam untuk siswa tunagrahita, akan dilakukan. Tujuan dari penelitian normatif ini adalah untuk memahami sejauh mana peraturan-peraturan tersebut mendukung atau mungkin membatasi implementasi pembelajaran agama Islam berbasis *Flash Card* di SLB Negeri 1 Padang.

¹²⁷ Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. In SAGE Publications, Inc.

b. Jenis Penelitian Empiris

Penelitian empiris dalam tesis ini akan menjadi komponen penting untuk memahami praktik terbaik dalam implementasi pembelajaran agama Islam berbasis *Flash Card* untuk siswa tunagrahita di SLB Negeri 1 Padang. Strategi penelitian ini akan menguji efektivitas peraturan atau aturan dalam penerapannya di lingkungan pendidikan khusus ini.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data akan dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen terkait. Fokus penelitian akan melibatkan evaluasi praktik-praktik yang ada dalam pembelajaran agama Islam berbasis *Flash Card* dan mencari cara implementasi yang optimal di konteks SLB Negeri 1 Padang.

C. Subyek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian dikenal sebagai informan yang berperan sebagai mitra dan sumber informasi bagi peneliti. Pemilihan informan tidak menggunakan teknik probabilistic sampling, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan informasi yang diinginkan. Metode yang digunakan adalah purposive sampling, juga dikenal sebagai criterion-based sampling¹²⁸.

Penelitian ini menggunakan dua metode penentuan subjek: purposive sampling dan snowball sampling. Purposive sampling melibatkan pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu, terutama untuk mengidentifikasi informan kunci yang sesuai dengan fokus penelitian. Snowball sampling digunakan untuk meningkatkan kredibilitas data dengan memperluas jaringan informan.

Penggunaan teknik-teknik ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi terkait:

¹²⁸ Salim, dkk, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung : CV Pustaka Media,2012),142.

1. Perencanaan pembelajaran PAI berbasis Flash Card untuk anak-anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Padang.
2. Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis Flash Card untuk anak-anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Padang.
3. Evaluasi pembelajaran PAI berbasis Flash Card untuk anak-anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Padang.

Subjek penelitian dipilih dari individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang topik penelitian, termasuk kepala sekolah SLB Negeri 1 Padang, guru pendidikan agama Islam, guru umum, dan seorang peserta didik dari SLB Negeri 1 Padang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap krusial dalam penelitian, sebab tujuan utama penelitian adalah memperoleh data. Tanpa pemahaman tentang teknik pengumpulan data yang tepat, peneliti akan kesulitan mendapatkan data yang memenuhi standar. Data dapat dikumpulkan dari berbagai sumber, setting, dan cara¹²⁹.

Dalam penelitian ini, tiga teknik pengumpulan data utama digunakan:

1. Observasi

Observasi merupakan metode penilaian melalui pengamatan langsung dan sistematis. Data observasi dicatat secara terstruktur dan merupakan bagian integral dari proses pengamatan. Penelitian ini menggunakan observasi non-partisipatif, di mana peneliti mengamati tanpa terlibat langsung dalam kegiatan. Observasi bertujuan untuk mengumpulkan data terkait:

- a) Perencanaan pembelajaran PAI berbasis Flash Card untuk anak tunagrahita
- b) Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis Flash Card

¹²⁹ Hardani,dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta :CV. Pustaka Ilmu,2020),121.

c) Evaluasi pembelajaran PAI berbasis Flash Card

2. Wawancara

Wawancara adalah dialog antara dua orang atau lebih untuk menggali informasi. Penelitian ini menggunakan wawancara bebas tak berstruktur, di mana pedoman wawancara hanya berupa garis besar permasalahan.

Wawancara bertujuan untuk memperoleh data mengenai:

- a) Perencanaan pembelajaran PAI berbasis Flash Card
- b) Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis Flash Card
- c) Evaluasi pembelajaran PAI berbasis Flash Card

3. Dokumentasi

Dokumentasi melibatkan pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang sudah ada. Metode ini relatif lebih mudah dibandingkan metode lain. Dokumentasi dapat berupa foto, catatan, dan dokumen-dokumen terkait fokus penelitian. Data dokumentasi berfungsi untuk memperkuat kredibilitas hasil observasi dan wawancara.

Kombinasi ketiga teknik ini diharapkan dapat menghasilkan data yang komprehensif dan akurat mengenai pembelajaran PAI berbasis Flash Card bagi anak-anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Padang.

E. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, yang melibatkan proses interaktif dan berkelanjutan. Kaelan mengidentifikasi dua tahap dalam analisis data kepustakaan: analisis saat pengumpulan data untuk menangkap esensi penelitian, dan analisis lanjutan untuk menentukan hubungan antar data yang terkumpul¹³⁰.

Proses analisis data meliputi:

¹³⁰ Kaelan, Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 160-161

1. Kondensasi Data
Pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data dari berbagai sumber.
2. Penyajian Data
Penyusunan informasi dalam bentuk narasi untuk memungkinkan penarikan kesimpulan.
3. Penarikan Kesimpulan
Formulasi intisari temuan penelitian berdasarkan analisis data.

F. Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yang melibatkan pengecekan data dari berbagai sumber dan cara¹³¹. Dua jenis triangulasi yang digunakan adalah:

1. Triangulasi Sumber: Mengecek data melalui beberapa sumber berbeda.
2. Triangulasi Teknik: Mengecek data dengan teknik berbeda pada sumber yang sama.

Jika terdapat perbedaan hasil, peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data untuk memastikan keakuratan informasi.

¹³¹ Kaelan, Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 273.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SLB N 1 Padang

1. Profil Sekolah

Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) dengan NPSN 10307647 merupakan lembaga pendidikan khusus yang berlokasi di Jalan Limau Manis, Kelurahan Limau Manis, Kecamatan Pauh, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Didirikan pada 16 Mei 1997 berdasarkan SK Pendirian Sekolah nomor 107/01/1997, sekolah ini kemudian memperoleh izin operasional pada 20 Januari 2017 melalui SK nomor 019/028/DISDIK-2017. Sebagai sekolah negeri, kepemilikannya berada di bawah Pemerintah Daerah.

Saat ini, SLBN ini dipimpin oleh Kepala Sekolah Mul Mulyadi dan dibantu oleh operator sekolah Venny Wahyuni. Dalam pelaksanaan pembelajaran, sekolah menerapkan Kurikulum Merdeka, meskipun status akreditasinya belum tercatat. Per 28 Juli 2024, sekolah ini memiliki total 46 tenaga pendidik dan kependidikan (PTK), yang terdiri dari 34 guru dan 6 tenaga kependidikan. Jumlah peserta didik mencapai 100 orang dengan komposisi 50 laki-laki dan 50 perempuan, menunjukkan keseimbangan gender dalam populasi siswa.

Dari segi sarana dan prasarana, SLBN ini memiliki fasilitas yang cukup memadai untuk mendukung proses pembelajaran. Terdapat 23 ruang kelas yang tersedia untuk menampung kegiatan belajar mengajar. Selain itu, sekolah dilengkapi dengan ruang perpustakaan, ruang laboratorium, dua ruang pimpinan, satu ruang guru, tujuh toilet, lima ruang gudang, satu ruang sirkulasi, dan enam ruang tata usaha. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa fasilitas yang belum tersedia seperti ruang praktik, ruang ibadah, ruang UKS, tempat bermain/olahraga, ruang konseling, dan ruang OSIS. Hal ini

menunjukkan adanya potensi pengembangan infrastruktur di masa mendatang untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan.

2. Visi Misi

Visi

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Padang adalah institusi pendidikan komprehensif yang menyediakan layanan pendidikan dari tingkat dasar hingga menengah. Berlokasi di Jl. Limau Manis, Kelurahan Limau Manis, Kecamatan Pauh, Kota Padang, sekolah ini menyelenggarakan program pembelajaran mulai dari Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), hingga Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB).

Visi SLB Negeri 1 Padang adalah membentuk peserta didik menjadi individu yang bertakwa, terampil, mandiri, dan berprestasi.

Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut, SLB Negeri 1 Padang memiliki misi sebagai berikut:

1. Meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Mengembangkan aspek pengetahuan, sikap, dan psikomotor siswa melalui pendidikan formal
3. Membangun konsep diri positif untuk adaptasi dan penerimaan sosial
4. Memberikan pelatihan kecakapan hidup sesuai potensi, minat, dan bakat siswa
5. Mengembangkan pembelajaran inovatif melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler
6. Mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler untuk pembentukan mental dan keterampilan siswa

7. Mempersiapkan lulusan yang berpengetahuan, terampil, dan mampu hidup mandiri
8. Menumbuhkan semangat berprestasi dalam bidang akademik dan non-akademik hingga tingkat internasional

B. Hasil Penelitian

1. Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis *Flash Card* bagi Anak-Anak Tunagrahita di SLB Negeri 1 Padang

a. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Perencanaan pembelajaran memegang peranan penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Salah satu komponen penting dalam perencanaan pembelajaran adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam konteks pembelajaran PAI berbasis *Flash Card* bagi anak-anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Padang, penyusunan RPP dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan khusus peserta didik.

Al-Qur'an dan Hadits memberikan landasan yang kuat mengenai pentingnya perencanaan dalam pembelajaran, termasuk penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) seperti yang dilakukan di SLB Negeri 1 Padang. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتظِرْ نَفْسُ مَا قَدَمْتُمْ لِعَدِيٍّ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan."

Ayat ini menekankan pentingnya perencanaan dan persiapan untuk masa depan, yang dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan. Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW bersabda:

"Sesungguhnya Allah mencintai jika seseorang melakukan suatu pekerjaan yang dilakukannya dengan itqan (tepat, terarah, jelas, dan tuntas)" (HR. Thabrani).

Hadits ini mengajarkan tentang pentingnya melakukan pekerjaan dengan terencana dan terstruktur, yang sejalan dengan prinsip penyusunan RPP yang dilakukan oleh guru PAI di SLB Negeri 1 Padang.

Lebih lanjut, Al-Qur'an juga mengajarkan tentang pentingnya menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan peserta didik. Allah SWT berfirman dalam Surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدِلْهُمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik."

Ayat ini dapat diinterpretasikan sebagai petunjuk untuk menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik, seperti penggunaan media Flash Card untuk anak-anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Padang.

Dengan demikian, langkah-langkah penyusunan RPP yang dilakukan oleh guru PAI di SLB Negeri 1 Padang, mulai dari analisis tujuan pembelajaran hingga penyusunan penilaian, sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya perencanaan, keteraturan, dan penyesuaian metode pengajaran dengan kemampuan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pendidikan di sekolah tersebut tidak hanya memenuhi standar pendidikan nasional, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai Islam yang universal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI yaitu Ibu Dewi Rahmayani, S.Pd.I, proses penyusunan RPP dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menganalisis Tujuan Pembelajaran (TP) dan Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP)

Guru menganalisis Tujuan Pembelajaran (TP) dan Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) yang akan dicapai dalam pembelajaran PAI sesuai dengan kurikulum yang berlaku di SLB Negeri 1 Padang. Analisis ini dilakukan untuk memastikan kesesuaian materi dan kegiatan pembelajaran dengan tujuan yang ingin dicapai.

- b. Menentukan Materi Pembelajaran

Guru menentukan materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswa tunagrahita. Pemilihan materi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan khusus siswa, serta mempertimbangkan efektivitas penggunaan media *Flash Card* dalam menyampaikan materi tersebut.

- c. Menyusun Kegiatan Pembelajaran

Guru merancang kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam kegiatan inti, guru merencanakan penggunaan media *Flash Card* sebagai alat bantu visual untuk mempermudah penyampaian materi kepada siswa tunagrahita.

- d. Menentukan Metode dan Media Pembelajaran

Guru menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita, seperti metode demonstrasi, tanya jawab, dan praktik langsung. Selain itu, guru juga mempersiapkan media *Flash Card* yang akan digunakan dalam pembelajaran.

- e. Menyusun Penilaian Pembelajaran

Guru menyusun instrumen penilaian yang akan digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Penilaian dapat dilakukan

secara tertulis, lisan, atau praktik langsung dengan menggunakan media *Flash Card*.

Dalam penyusunan RPP, guru juga mempertimbangkan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi siswa tunagrahita agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan optimal.

RPP yang disusun oleh guru PAI di SLB Negeri 1 Padang memuat komponen-komponen seperti identitas mata pelajaran/elemen, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi essensial, indikator, metode pembelajaran, media/alat/bahan, sumber belajar, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar.

b. Pengembangan Media *Flash Card*

Dalam rangka menunjang keberhasilan pembelajaran PAI bagi anak-anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Padang, Ibu Dewi Rahmayani, S.Pd.I memanfaatkan media pembelajaran berupa *Flash Card*. Media ini dipilih karena sifatnya yang visual dan sederhana, sehingga sesuai dengan karakteristik dan kemampuan anak tunagrahita yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan kognitif dan konsentrasi.

Pengembangan media *Flash Card* untuk pembelajaran PAI bagi anak-anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Padang sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya memudahkan proses pembelajaran dan menyesuaikan metode pengajaran dengan kemampuan peserta didik. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 185:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu."

Ayat ini dapat diinterpretasikan sebagai dorongan untuk mencari cara-cara yang memudahkan pemahaman dalam proses belajar, termasuk penggunaan media visual seperti Flash Card.

Lebih lanjut, Rasulullah SAW dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari menyatakan:

"Mudahkanlah dan janganlah kamu mempersulit. Gembirakanlah dan janganlah kamu membuat mereka lari."

Hadits ini menekankan pentingnya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak memberatkan, yang sejalan dengan upaya pengembangan Flash Card yang menarik dan sesuai dengan kemampuan anak-anak tunagrahita. Dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 78, Allah SWT berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur."

Ayat ini mengisyaratkan bahwa Allah telah memberikan manusia indera penglihatan sebagai salah satu sarana untuk belajar. Penggunaan Flash Card sebagai media visual dalam pembelajaran PAI merupakan bentuk optimalisasi indera penglihatan dalam proses belajar, terutama bagi anak-anak tunagrahita yang memiliki keterbatasan kognitif.

Proses pengembangan Flash Card yang melibatkan pemilihan materi, penyusunan konten, pemilihan desain dan warna, serta pengujian dan evaluasi, mencerminkan sikap profesional dan bertanggung jawab dalam menyiapkan media pembelajaran. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surah Al-Isra ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ
عَنْهُ مَسْئُولًا

"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya."

Ayat ini mengingatkan pentingnya kehati-hatian dan tanggung jawab dalam menyampaikan ilmu, termasuk dalam mempersiapkan media pembelajaran.

Dengan demikian, upaya pengembangan media *Flash Card* oleh Ibu Dewi Rahmayani, S.Pd.I di SLB Negeri 1 Padang tidak hanya mencerminkan profesionalisme dalam dunia pendidikan, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mengajarkan untuk memudahkan, menggembarakan, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, serta mengoptimalkan potensi yang telah diberikan Allah SWT kepada manusia.

Proses pengembangan media *Flash Card* dilakukan oleh guru PAI dengan memperhatikan beberapa aspek penting, antara lain:

a. Pemilihan Materi

Guru memilih materi PAI yang sesuai untuk diajarkan dengan menggunakan media *Flash Card*. Materi-materi yang bersifat konkret dan dapat divisualisasikan dengan baik diprioritaskan untuk diajarkan dengan media ini. Misalnya, materi tentang huruf hijaiyah, rukun iman, rukun Islam, nama-nama malaikat, dan lain-lain.

b. Penyusunan Konten *Flash Card*

Setelah materi ditentukan, guru menyusun konten yang akan ditampilkan pada *Flash Card*. Konten ini dapat berupa gambar, kata-kata, atau kombinasi keduanya. Guru memastikan bahwa konten yang disajikan sederhana, jelas, dan mudah dipahami oleh anak-anak tunagrahita.

c. Pemilihan Desain dan Warna

Pemilihan desain dan warna *Flash Card* juga menjadi perhatian khusus. Desain yang sederhana dan warna-warna yang cerah dipilih untuk menarik perhatian dan minat belajar anak-anak tunagrahita. Penggunaan gambar-gambar yang familier dan dekat dengan kehidupan sehari-hari juga diutamakan.

d. Bahan dan Ukuran *Flash Card*

Flash Card dibuat dengan menggunakan bahan yang awet dan tahan lama, seperti kertas tebal atau plastik. Ukuran *Flash Card* disesuaikan agar mudah dipegang dan dilihat oleh anak-anak tunagrahita saat proses pembelajaran berlangsung.

e. Pengujian dan Evaluasi

Sebelum digunakan dalam pembelajaran, *Flash Card* yang telah dikembangkan diuji terlebih dahulu oleh guru untuk memastikan kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran dan kemampuan siswa. Guru dapat melakukan evaluasi dan perbaikan jika diperlukan sebelum menggunakan *Flash Card* dalam proses belajar mengajar.

Dalam proses pengembangan media *Flash Card*, Ibu Dewi Rahmayani, S.Pd.I selaku guru juga melibatkan masukan dan saran dari guru-guru lain yang memiliki pengalaman dalam mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini dilakukan untuk memastikan kualitas dan efektivitas media yang digunakan dalam pembelajaran PAI bagi anak-anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Padang.

c. **Persiapan Lain-lain**

Selain penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan pengembangan media *Flash Card*, Ibu Dewi Rahmayani, S.Pd.I yang merupakan guru PAI di SLB Negeri 1 Padang juga melakukan beberapa persiapan lain untuk menunjang keberhasilan pembelajaran berbasis *Flash Card* bagi anak-anak tunagrahita. Persiapan-persiapan ini bertujuan untuk

menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memfasilitasi kebutuhan khusus siswa tunagrahita.

a. Persiapan Ruang Kelas

Guru mempersiapkan ruang kelas agar nyaman dan mendukung proses pembelajaran. Hal-hal yang diperhatikan antara lain pencahayaan yang cukup, suhu ruangan yang nyaman, serta pengaturan tempat duduk yang memungkinkan semua siswa dapat melihat media *Flash Card* dengan jelas. Guru juga memastikan tidak ada gangguan atau distraksi dari luar yang dapat mengganggu konsentrasi siswa.

b. Persiapan Alat Bantu Pembelajaran

Selain media *Flash Card*, guru juga mempersiapkan alat bantu pembelajaran lainnya yang diperlukan, seperti papan tulis, spidol, atau alat peraga lainnya yang relevan dengan materi yang akan diajarkan. Persiapan alat bantu ini dilakukan untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan melibatkan berbagai indera siswa.

c. Koordinasi dengan Guru Pendamping

Dalam proses pembelajaran, guru PAI seringkali dibantu oleh guru pendamping khusus yang memiliki pengalaman dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunagrahita. Koordinasi dilakukan untuk membahas strategi pembelajaran yang akan diterapkan, pembagian tugas, serta penanganan khusus bagi siswa yang membutuhkan perhatian lebih.

d. Konsultasi dengan Orangtua/Wali Murid

Guru juga melakukan konsultasi dengan orangtua atau wali murid untuk memperoleh informasi tentang karakteristik, minat, dan kebutuhan khusus masing-masing siswa tunagrahita. Informasi ini penting untuk membantu guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dan memfasilitasi kebutuhan setiap siswa secara lebih optimal.

e. Mempersiapkan Lingkungan Belajar yang Aman

Keselamatan dan kenyamanan siswa tunagrahita menjadi prioritas utama dalam proses pembelajaran. Guru memastikan bahwa lingkungan belajar aman dan tidak membahayakan siswa, terutama saat menggunakan media *Flash Card* atau alat bantu pembelajaran lainnya.

Persiapan yang dilakukan oleh Ibu Dewi Rahmayani, S.Pd.I sebagai guru PAI di SLB Negeri 1 Padang mencerminkan prinsip-prinsip pengajaran yang sejalan dengan ajaran Islam. Al-Qur'an menekankan pentingnya persiapan dan perencanaan dalam surah Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتظِرُوا لِلَّهِ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا تَعْمَلُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan."

Ayat ini dapat diinterpretasikan sebagai dorongan untuk melakukan persiapan yang matang dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam proses pembelajaran.

Persiapan ruang kelas dan alat bantu pembelajaran yang dilakukan oleh guru sejalan dengan hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

"Sesungguhnya Allah itu baik dan menyukai kebaikan, bersih dan menyukai kebersihan..."

Hadits ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman, yang dalam konteks pembelajaran dapat diartikan sebagai ruang kelas yang kondusif dan alat bantu yang memadai.

Koordinasi dengan guru pendamping dan konsultasi dengan orang tua mencerminkan prinsip musyawarah yang dianjurkan dalam Al-Qur'an, sebagaimana disebutkan dalam surah Asy-Syura ayat 38:

وَأْمُرْهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

"...sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka..."

Prinsip ini menekankan pentingnya kolaborasi dan komunikasi dalam menangani urusan bersama, termasuk dalam mendidik anak-anak berkebutuhan khusus.

Upaya mempersiapkan lingkungan belajar yang aman selaras dengan ajaran Islam tentang menjaga keselamatan diri dan orang lain. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 195:

وَلَا تُقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

"...dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan..."

Ayat ini dapat dimaknai sebagai perintah untuk selalu memperhatikan aspek keselamatan dalam setiap aktivitas, termasuk dalam proses pembelajaran.

Keseluruhan persiapan yang dilakukan oleh guru PAI di SLB Negeri 1 Padang mencerminkan implementasi dari hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

"Sesungguhnya Allah mewajibkan (kepada kita) untuk berlaku ihsan dalam segala sesuatu..."

Persiapan yang matang dan memperhatikan berbagai aspek pembelajaran merupakan bentuk ihsan (kebaikan) dalam menjalankan tugas sebagai pendidik, terutama dalam konteks mendidik anak-anak berkebutuhan khusus seperti siswa tunagrahita.

Persiapan-persiapan lain yang dilakukan oleh guru PAI di SLB Negeri 1 Padang ini bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang optimal, sehingga anak-anak tunagrahita dapat menerima materi dengan lebih baik dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis *Flash Card* bagi Anak-Anak Tunagrahita di SLB Negeri 1 Padang

a. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan merupakan tahapan awal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini, guru berusaha menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mempersiapkan siswa secara mental dan fisik untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *Flash Card* bagi anak-anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Padang, kegiatan pendahuluan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menyiapkan Kondisi Kelas

Guru memastikan kondisi kelas dalam keadaan bersih, rapi, dan nyaman sebelum memulai pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak-anak tunagrahita.

b. Mengondisikan Siswa

Guru mengajak siswa untuk duduk dengan tenang dan rapi di tempat duduk masing-masing. Jika diperlukan, guru dapat memberikan arahan atau instruksi khusus untuk membantu siswa mengondisikan diri.

c. Membuka Pembelajaran

Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan menyapa siswa dengan ramah. Hal ini dilakukan untuk menciptakan suasana yang akrab dan membuat siswa merasa nyaman.

d. Berdoa

Sebelum memulai pembelajaran, guru mengajak siswa untuk berdoa bersama-sama. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kekhusyukan dan menumbuhkan kesadaran spiritual pada diri siswa.

e. Mengecek Kehadiran Siswa

Guru mengecek kehadiran siswa dengan memanggil nama masing-masing siswa atau menggunakan metode lain yang sesuai dengan kemampuan siswa tunagrahita.

f. Apersepsi

Guru melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sederhana yang terkait dengan materi sebelumnya atau pengalaman sehari-hari siswa. Apersepsi ini bertujuan untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa.

g. Menyampaikan Tujuan Pembelajaran

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan tersebut dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak tunagrahita.

Dalam kegiatan pendahuluan, guru juga dapat melakukan *ice breaking* atau permainan sederhana untuk menarik perhatian dan minat belajar siswa. Namun, hal ini harus disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa tunagrahita agar tidak menimbulkan kebingungan atau keributan yang mengganggu proses pembelajaran.

Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran PAI berbasis Flash Card bagi anak-anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Padang mencerminkan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya persiapan dan menciptakan suasana yang baik dalam menuntut ilmu. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Mujadilah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ

"...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat..."

Ayat ini menegaskan pentingnya ilmu dan persiapan dalam menuntutnya, termasuk dalam konteks pembelajaran di kelas.

Rasulullah SAW juga mengajarkan pentingnya memulai segala sesuatu dengan nama Allah. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, beliau bersabda:

"Setiap perkara penting yang tidak dimulai dengan bismillah, maka terputuslah berkahnya."

Hal ini sejalan dengan praktik membuka pembelajaran dengan salam dan doa, yang dilakukan oleh guru PAI di SLB Negeri 1 Padang.

Terkait dengan menciptakan suasana yang nyaman dan ramah, Allah SWT berfirman dalam Surah Ali 'Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ^ط

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu."

Ayat ini dapat diinterpretasikan sebagai pedoman bagi guru untuk bersikap ramah dan menciptakan suasana yang nyaman bagi siswa, terutama bagi anak-anak tunagrahita yang memerlukan pendekatan khusus.

Dalam hal melakukan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran, kita dapat merujuk pada firman Allah dalam Surah An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِأَتَىٰ هِيَ أَحْسَنُ^ع

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik..."

Ayat ini mengisyaratkan pentingnya menyampaikan ilmu dengan cara yang bijaksana dan sesuai dengan kemampuan penerima ilmu, yang dalam konteks ini adalah anak-anak tunagrahita.

Keseluruhan kegiatan pendahuluan yang dilakukan oleh guru PAI di SLB Negeri 1 Padang, mulai dari menyiapkan kondisi kelas hingga menyampaikan tujuan pembelajaran, mencerminkan upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

"Barangsiapa yang memudahkan kesulitan seorang mu'min dari berbagai kesulitan-kesulitan dunia, Allah akan memudahkan kesulitan-kesulitannya pada hari kiamat."

Dengan mempersiapkan pembelajaran dengan baik, guru telah berupaya memudahkan proses belajar bagi anak-anak tunagrahita, yang pada gilirannya dapat membawa keberkahan dan pahala di sisi Allah SWT.

Kegiatan pendahuluan yang dilakukan dengan baik akan membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mempersiapkan siswa tunagrahita untuk menerima materi pembelajaran dengan lebih baik.

b. Kegiatan Inti

1. Penggunaan Media *Flash Card*

- a) Guru mempersiapkan *Flash Card* yang telah dikembangkan sebelumnya sesuai dengan materi yang akan diajarkan.
 - 1) *Flash Card* yang digunakan telah melalui proses pengembangan yang matang, meliputi pemilihan materi, penyusunan konten, desain, warna, ukuran, dan bahan yang sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita.
 - 2) Guru memastikan bahwa *Flash Card* yang digunakan relevan dengan materi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
 - 3) Guru juga mempersiapkan *Flash Card* secara berurutan sesuai dengan alur penyampaian materi agar proses pembelajaran lebih sistematis.
- b) Guru menunjukkan *Flash Card* satu per satu kepada siswa dan menjelaskan materi yang terkandung di dalamnya dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak tunagrahita.
 - 1) Guru menggunakan *Flash Card* sebagai media visual utama dalam menyampaikan materi pembelajaran.
 - 2) Guru menjelaskan setiap *Flash Card* dengan bahasa yang sederhana, singkat, dan jelas, disesuaikan dengan kemampuan kognitif dan bahasa anak-anak tunagrahita.

- 3) Guru menggunakan intonasi suara yang jelas dan ekspresif untuk menarik perhatian dan minat belajar siswa.
- c) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati *Flash Card* dengan seksama dan mengajukan pertanyaan jika ada yang kurang dimengerti.
- 1) Guru memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk mengamati dan memahami setiap *Flash Card* yang ditunjukkan.
 - 2) Guru mendorong siswa untuk aktif mengajukan pertanyaan jika ada materi atau gambaran pada *Flash Card* yang kurang mereka pahami.
 - 3) Guru dengan sabar menjawab setiap pertanyaan siswa dan memberikan penjelasan tambahan jika diperlukan.
- d) Guru melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran dengan meminta mereka menyebutkan atau menunjukkan objek yang ada pada *Flash Card*, serta memberikan umpan balik yang positif atas partisipasi mereka.
- 1) Guru mengajak siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan memberikan instruksi sederhana, seperti menyebutkan atau menunjukkan objek pada *Flash Card*.
 - 2) Guru memberikan umpan balik positif, seperti pujian atau penguatan, ketika siswa berpartisipasi dengan benar.
 - 3) Umpan balik positif ini bertujuan untuk memotivasi siswa, meningkatkan kepercayaan diri, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.
- e) Guru dapat meminta siswa untuk mempraktikkan atau mendemonstrasikan materi yang diajarkan menggunakan *Flash Card* sebagai alat bantu visual.

- 1) Setelah menyampaikan materi dengan *Flash Card*, guru dapat meminta siswa untuk mempraktikkan atau mendemonstrasikan pemahaman mereka terhadap materi tersebut.
- 2) Misalnya, dalam materi tentang rukun Islam, guru dapat meminta siswa untuk mempraktikkan gerakan sholat atau menunjukkan *Flash Card* yang menggambarkan ibadah puasa.
- 3) Kegiatan praktik atau demonstrasi ini membantu siswa untuk lebih memahami dan mengingat materi yang dipelajari secara konkret.

Dalam setiap langkah penggunaan media *Flash Card*, guru senantiasa memperhatikan kemampuan, minat, dan karakteristik masing-masing siswa tunagrahita. Guru juga dapat melibatkan guru pendamping khusus untuk membantu memfasilitasi pembelajaran dan memberikan bimbingan individual jika diperlukan.

2. Metode Pembelajaran

a) Metode Ceramah

- 1) Dalam metode ini, guru menyampaikan materi pembelajaran secara verbal dengan bahasa yang sederhana, jelas, dan disesuaikan dengan kemampuan bahasa anak-anak tunagrahita.
- 2) Guru menggunakan kalimat-kalimat pendek, kata-kata yang familiar, dan contoh-contoh konkret untuk memudahkan pemahaman siswa.
- 3) Ceramah didukung dengan media *Flash Card* sebagai alat bantu visual, sehingga siswa dapat mengaitkan materi yang dijelaskan dengan gambar atau simbol yang ada pada *Flash Card*.
- 4) Guru juga dapat menggunakan teknik bercerita atau menganalogikan materi dengan pengalaman sehari-hari siswa untuk membantu mereka memahami konsep yang abstrak.

b) Metode Tanya Jawab

- 1) Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan sederhana yang terkait dengan materi pembelajaran atau gambar pada *Flash Card*.
- 2) Pertanyaan disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan kognitif siswa tunagrahita.
- 3) Guru memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk memahami pertanyaan dan menjawab dengan caranya sendiri.
- 4) Jika siswa mengalami kesulitan dalam menjawab, guru dapat memberikan pancingan atau petunjuk untuk membantu mereka.
- 5) Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan jika ada hal yang kurang mereka pahami.

c) Metode Praktik

- 1) Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan secara langsung materi yang telah diajarkan dengan menggunakan *Flash Card* atau media lainnya.
- 2) Guru membimbing dan memfasilitasi siswa dalam proses praktik, memberikan instruksi yang jelas, dan memastikan bahwa setiap siswa memahami langkah-langkah yang harus dilakukan.
- 3) Praktik dapat dilakukan secara individual atau kelompok, tergantung pada jenis materi dan kemampuan siswa.
- 4) Guru memberikan umpan balik dan penilaian terhadap praktik yang dilakukan oleh siswa, serta memberikan penguatan positif untuk memotivasi mereka.

Dalam menggunakan berbagai metode pembelajaran tersebut, guru senantiasa memperhatikan kondisi dan kemampuan masing-masing siswa tunagrahita. Guru dapat mengombinasikan beberapa metode dalam satu pembelajaran atau menggunakan metode yang berbeda-beda pada

pertemuan yang berbeda untuk menciptakan variasi dan menarik minat belajar siswa.

3. Interaksi Guru dan Siswa

Dalam kegiatan inti pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa memegang peranan sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, kondusif, dan bermakna bagi anak-anak tunagrahita. Guru berupaya untuk membangun hubungan yang positif dengan siswa melalui berbagai cara, antara lain:

a) Komunikasi Dua Arah

- 1) Guru tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga mendorong terjadinya komunikasi timbal balik dengan siswa.
- 2) Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan sederhana dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab atau mengajukan pertanyaan balik.
- 3) Guru mendengarkan dengan saksama setiap respon atau pertanyaan yang disampaikan oleh siswa, dan menanggapi dengan bijaksana.
- 4) Komunikasi dua arah ini membantu guru untuk memahami tingkat pemahaman siswa dan menyesuaikan gaya mengajar dengan kebutuhan mereka.

b) Motivasi dan Penguatan Positif

- 1) Guru senantiasa memberikan motivasi dan penguatan positif kepada siswa, baik secara verbal maupun non-verbal.
- 2) Kata-kata pujian, senyuman, atau gesture positif diberikan kepada siswa yang berpartisipasi aktif atau mencapai keberhasilan dalam pembelajaran.
- 3) Penguatan positif ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri, semangat belajar, dan motivasi siswa tunagrahita.

c) Memfasilitasi Kebutuhan Khusus

- 1) Guru memahami bahwa setiap siswa tunagrahita memiliki kebutuhan dan karakteristik yang unik.
- 2) Guru berusaha untuk memfasilitasi kebutuhan khusus siswa, seperti memberikan bimbingan individual, menyesuaikan instruksi, atau menggunakan pendekatan khusus bagi siswa yang membutuhkan perhatian lebih.
- 3) Guru juga melibatkan guru pendamping khusus dalam proses pembelajaran untuk membantu menangani anak-anak tunagrahita yang memiliki kebutuhan khusus yang lebih kompleks.

d) Pengelolaan Kelas yang Efektif

- 1) Guru menerapkan strategi pengelolaan kelas yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan teratur.
- 2) Guru mengatur posisi duduk siswa, menggunakan aturan kelas yang jelas, dan memberikan konsekuensi yang tepat bagi perilaku yang mengganggu proses pembelajaran.
- 3) Guru juga berupaya untuk menjaga kedisiplinan dan fokus siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan teknik-teknik pengelolaan kelas yang sesuai dengan karakteristik anak-anak tunagrahita.

Implementasi pembelajaran PAI berbasis Flash Card untuk siswa tunagrahita di SLB Negeri 1 Padang mencerminkan prinsip-prinsip pengajaran yang sejalan dengan ajaran Islam. Al-Qur'an menekankan pentingnya penyampaian ilmu dengan cara yang bijaksana dan sesuai kemampuan penerima, sebagaimana disebutkan dalam Surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik."

Penggunaan Flash Card dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa tunagrahita merupakan bentuk hikmah dalam penyampaian ilmu agama.

Interaksi positif antara guru dan siswa yang diterapkan sejalan dengan hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari,

"Mudahkanlah dan janganlah kamu mempersulit. Gembirakanlah dan janganlah kamu membuat mereka lari."

Hal ini tercermin dalam upaya guru untuk berkomunikasi dengan bahasa yang sederhana, memberikan motivasi, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa tunagrahita.

Pemberian kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mempraktikkan materi sesuai dengan firman Allah dalam Surah Al-Alaq ayat 1-5, yang menekankan pentingnya membaca, belajar, dan mengajarkan ilmu. Ayat ini dapat diinterpretasikan sebagai dorongan untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan melibatkan berbagai indera, seperti yang dilakukan melalui penggunaan Flash Card dan metode praktik.

Perhatian guru terhadap kebutuhan individual siswa mencerminkan prinsip keadilan dalam Islam, sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Maidah ayat 8:

أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ

"Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa."

Dalam konteks pembelajaran, keadilan ini diwujudkan melalui penyesuaian metode dan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa tunagrahita.

Dengan demikian, implementasi pembelajaran PAI berbasis Flash Card di SLB Negeri 1 Padang tidak hanya memenuhi standar pendidikan khusus, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya ilmu, hikmah dalam pengajaran, keadilan, dan kasih sayang dalam mendidik.

Melalui interaksi yang positif dan bermakna antara guru dan siswa, proses pembelajaran PAI berbasis *Flash Card* dapat berlangsung dengan lebih efektif dan menyenangkan. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping bagi anak-anak tunagrahita, membantu mereka untuk mengembangkan potensi diri dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup merupakan tahap akhir dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk merangkum, mengevaluasi, dan memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari. Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *Flash Card* bagi anak-anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Padang, kegiatan penutup dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Mereview Materi Pembelajaran

Guru mengajak siswa untuk mengingat kembali materi yang telah dipelajari selama kegiatan inti berlangsung. Guru dapat menggunakan *Flash Card* atau alat bantu visual lainnya untuk membantu siswa mengingat materi tersebut.

2) Melakukan Evaluasi

Guru melakukan evaluasi secara lisan atau tertulis untuk mengukur tingkat pemahaman dan pencapaian siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Evaluasi dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan sederhana atau meminta siswa untuk menunjukkan atau mempraktikkan materi menggunakan *Flash Card*.

3) Memberikan Penguatan

Guru memberikan penguatan positif kepada siswa yang telah berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan memberikan motivasi kepada siswa yang masih mengalami kesulitan. Penguatan ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan semangat belajar siswa.

- 4) Menyampaikan Pesan Moral atau Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam
Sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, guru menyampaikan pesan moral atau nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam materi yang telah dipelajari. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral pada diri siswa tunagrahita.
- 5) Memberikan Tugas atau Pekerjaan Rumah (jika ada)
Jika diperlukan, guru dapat memberikan tugas atau pekerjaan rumah kepada siswa untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Tugas yang diberikan harus disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik anak-anak tunagrahita.
- 6) Menutup Pembelajaran
Guru menutup pembelajaran dengan mengajak siswa untuk berdoa bersama-sama dan mengucapkan salam penutup. Guru juga dapat memberikan apresiasi kepada siswa atas partisipasi mereka selama proses pembelajaran berlangsung.

Kegiatan penutup dalam pembelajaran PAI berbasis Flash Card di SLB Negeri 1 Padang mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan yang sejalan dengan ajaran Islam. Al-Qur'an menekankan pentingnya refleksi dan pengulangan dalam proses belajar, sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Insyirah ayat 5-6:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا , إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."

Ayat ini dapat diinterpretasikan sebagai dorongan untuk melakukan review dan penguatan materi, membantu siswa tunagrahita mengingat dan memahami pelajaran dengan lebih baik.

Evaluasi yang dilakukan oleh guru sejalan dengan hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi,

"Barangsiapa yang mempelajari suatu ilmu, hendaklah dia mengamalkannya."

Melalui evaluasi, guru dapat memastikan bahwa siswa tidak hanya mendengar, tetapi juga memahami dan mampu mengaplikasikan ilmu yang telah diajarkan. Hal ini penting terutama bagi anak-anak tunagrahita yang memerlukan pendekatan khusus dalam pembelajaran.

Pemberian penguatan dan motivasi kepada siswa mencerminkan sikap kasih sayang dan kelembutan yang diajarkan dalam Islam. Rasulullah SAW bersabda:

"Sesungguhnya Allah Maha Lembut dan menyukai kelembutan dalam segala hal" (HR. Bukhari dan Muslim).

Sikap ini penting diterapkan dalam mendidik anak-anak berkebutuhan khusus, membantu mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar.

Penyampaian pesan moral dan nilai-nilai Islam di akhir pembelajaran selaras dengan firman Allah dalam Surah Ali 'Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."

Ini menegaskan peran guru PAI dalam membentuk karakter dan akhlak siswa, tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama semata.

Menutup pembelajaran dengan doa mencerminkan ajaran Islam tentang pentingnya memulai dan mengakhiri segala kegiatan dengan mengingat Allah. Rasulullah SAW bersabda:

"Setiap perkara penting yang tidak dimulai dengan bismillah, maka terputuslah berkahnya" (HR. Abu Dawud).

Doa penutup menjadi pengingat bagi siswa bahwa ilmu adalah anugerah dari Allah dan harus digunakan dengan baik. Dengan demikian, kegiatan penutup dalam pembelajaran PAI berbasis *Flash Card* di SLB Negeri 1 Padang tidak hanya berfungsi sebagai rangkuman dan evaluasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai Islam dan membentuk karakter siswa tunagrahita sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

Kegiatan penutup dalam pembelajaran PAI berbasis *Flash Card* bagi anak-anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Padang dilakukan dengan memperhatikan kondisi dan kemampuan masing-masing siswa. Guru berusaha untuk menciptakan suasana yang positif dan menyenangkan agar siswa merasa termotivasi untuk terus belajar dan mengembangkan diri.

3. Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis *Flash Card* bagi Anak-Anak Tunagrahita di SLB Negeri 1 Padang

1. Evaluasi Terhadap Guru

1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan aspek penting yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *Flash Card* bagi anak-anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Padang, evaluasi terhadap perencanaan pembelajaran dilakukan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam proses perencanaan yang telah dilakukan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI, terdapat beberapa aspek yang perlu dievaluasi dalam perencanaan pembelajaran, antara lain:

1. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Guru melakukan evaluasi terhadap RPP yang telah disusun, terutama terkait dengan kesesuaian antara kompetensi dasar, indikator pencapaian, tujuan pembelajaran, materi, metode, media, sumber

belajar, dan penilaian. Guru juga mengevaluasi alokasi waktu yang telah direncanakan untuk setiap kegiatan pembelajaran.

2. Pemilihan Materi Pembelajaran

Guru mengevaluasi kesesuaian materi pembelajaran yang telah dipilih dengan karakteristik dan kemampuan anak-anak tunagrahita, serta efektivitas penggunaan media *Flash Card* dalam menyampaikan materi tersebut.

3. Pengembangan Media *Flash Card*

Guru mengevaluasi kualitas dan kesesuaian media *Flash Card* yang telah dikembangkan, meliputi desain, warna, ukuran, dan konten yang disajikan. Evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa media *Flash Card* dapat membantu menyampaikan materi dengan baik kepada siswa tunagrahita.

4. Persiapan Lain

Guru mengevaluasi kecukupan dan efektivitas persiapan lain yang telah dilakukan, seperti persiapan ruang kelas, alat bantu pembelajaran, koordinasi dengan guru pendamping, konsultasi dengan orangtua/wali murid, dan persiapan lingkungan belajar yang aman.

Dari proses evaluasi yang dilakukan, guru dapat mengidentifikasi kekurangan atau kendala yang dihadapi dalam perencanaan pembelajaran. Selanjutnya, guru dapat menyusun solusi atau perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas perencanaan pada pembelajaran selanjutnya.

Evaluasi perencanaan pembelajaran yang dilakukan secara berkala dan terstruktur akan membantu guru dalam mengoptimalkan proses belajar mengajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, terutama dalam mengajar anak-anak tunagrahita dengan menggunakan media *Flash Card*.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Setelah melakukan perencanaan pembelajaran, tahap selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *Flash Card* bagi anak-anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Padang, evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dilakukan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI, terdapat beberapa aspek yang perlu dievaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran, antara lain:

1. Kegiatan Pendahuluan

Guru mengevaluasi efektivitas kegiatan pendahuluan yang dilakukan, seperti penyiapan kondisi kelas, pengondisian siswa, pembukaan pembelajaran, berdoa, pengecekan kehadiran, apersepsi, dan penyampaian tujuan pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa kegiatan pendahuluan dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mempersiapkan siswa dengan baik.

2. Kegiatan Inti

Guru mengevaluasi pelaksanaan kegiatan inti, meliputi penggunaan media *Flash Card*, metode pembelajaran yang digunakan, serta interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa kegiatan inti dapat berjalan dengan efektif dan materi dapat disampaikan dengan baik kepada siswa tunagrahita.

3. Pengelolaan Kelas

Guru mengevaluasi kemampuannya dalam mengelola kelas selama proses pembelajaran, seperti pengelolaan waktu, pengelolaan perilaku siswa, serta penanganan situasi yang tidak terduga. Evaluasi ini

penting untuk memastikan bahwa lingkungan belajar tetap kondusif dan menunjang keberhasilan pembelajaran.

4. Kegiatan Penutup

Guru mengevaluasi kegiatan penutup yang telah dilakukan, seperti review materi, evaluasi pemahaman siswa, pemberian penguatan, penyampaian pesan moral atau nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, pemberian tugas atau pekerjaan rumah, serta penutupan pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa kegiatan penutup dapat merangkum dan memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

Dari proses evaluasi yang dilakukan, guru dapat mengidentifikasi kekurangan atau kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya, guru dapat menyusun solusi atau perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.

Evaluasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara berkala dan terstruktur akan membantu guru dalam mengoptimalkan proses belajar mengajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, terutama dalam mengajar anak-anak tunagrahita dengan menggunakan media *Flash Card*.

3) Kendala dan Solusi

Dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *Flash Card* bagi anak-anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Padang, guru seringkali menghadapi berbagai kendala. Namun, guru juga berupaya untuk menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi kendala-kendala tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI, beberapa kendala yang dihadapi beserta solusi yang diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Kendala dalam Perencanaan Pembelajaran
 - a. Kesulitan dalam memilih materi yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan anak-anak tunagrahita. Solusi yang ditawarkan adalah guru melakukan konsultasi dengan guru lain yang lebih berpengalaman dalam mengajar anak berkebutuhan khusus, serta berkonsultasi dengan ahli atau pakar di bidang pendidikan khusus.
 - b. Keterbatasan waktu dalam mengembangkan media *Flash Card* yang menarik dan sesuai dengan materi. Solusinya adalah guru dapat melibatkan siswa dalam proses pengembangan media *Flash Card*, serta menggunakan sumber daya online yang tersedia untuk mendapatkan ide atau referensi desain.
2. Kendala dalam Pelaksanaan Pembelajaran
 - a. Gangguan konsentrasi dan perilaku siswa tunagrahita yang dapat mengganggu jalannya pembelajaran. Solusi yang ditawarkan yaitu guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan menarik perhatian siswa, seperti permainan edukasi atau kegiatan praktik langsung. Guru juga melibatkan guru pendamping untuk membantu mengelola kelas dan memberikan perhatian khusus kepada siswa yang membutuhkan.
 - b. Kesulitan dalam menyesuaikan materi dan media *Flash Card* dengan kemampuan masing-masing siswa tunagrahita yang beragam. Solusi yang diberikan guru melakukan penilaian awal terhadap kemampuan setiap siswa dan menyesuaikan materi serta penggunaan media *Flash Card* sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa.

- c. Keterbatasan waktu dalam melaksanakan seluruh kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan. Solusinya adalah guru melakukan evaluasi dan penyesuaian alokasi waktu pada RPP, serta mengoptimalkan waktu yang tersedia dengan menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien.

Melalui evaluasi yang dilakukan secara berkala, guru dapat mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dan menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi kendala tersebut. Solusi yang diterapkan diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas proses pembelajaran PAI berbasis *Flash Card* bagi anak-anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Padang.

2. Evaluasi Terhadap Siswa

a) Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, evaluasi terhadap siswa memegang peranan penting untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *Flash Card* bagi anak-anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Padang, evaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:

1. Evaluasi Proses

Guru melakukan evaluasi secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi ini dilakukan dengan mengamati partisipasi, antusiasme, dan respon siswa terhadap materi yang diajarkan menggunakan media *Flash Card*. Guru juga memberikan pertanyaan-pertanyaan sederhana kepada siswa untuk menilai pemahaman mereka terhadap materi yang sedang dipelajari.

2. Evaluasi Hasil

Setelah proses pembelajaran selesai, guru melakukan evaluasi hasil untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah

ditetapkan. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, atau tes praktik dengan menggunakan media *Flash Card* sebagai alat bantu.

Dalam melakukan evaluasi, guru mempertimbangkan karakteristik dan kemampuan masing-masing siswa tunagrahita. Guru dapat menyesuaikan bentuk evaluasi dan tingkat kesulitan sesuai dengan kondisi setiap siswa agar hasil evaluasi dapat mencerminkan ketercapaian tujuan pembelajaran secara akurat.

Berdasarkan hasil evaluasi, guru dapat mengidentifikasi siswa yang telah mencapai tujuan pembelajaran dengan baik, serta siswa yang masih membutuhkan bimbingan dan penguatan lebih lanjut. Hal ini membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran selanjutnya, baik untuk meningkatkan pemahaman siswa yang belum mencapai tujuan atau memberikan pengayaan bagi siswa yang telah mencapai tujuan dengan baik.

Selain itu, hasil evaluasi juga dapat menjadi bahan masukan bagi guru untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *Flash Card* di masa mendatang. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat terus disempurnakan untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan pencapaian anak-anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Padang.

b) Respon dan Partisipasi Siswa

Selain melihat ketercapaian tujuan pembelajaran, evaluasi terhadap siswa juga meliputi pengamatan dan penilaian terhadap respon dan partisipasi mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Respon dan partisipasi siswa merupakan indikator penting untuk mengukur keefektifan metode dan media pembelajaran yang digunakan, dalam hal ini adalah

pembelajaran PAI berbasis *Flash Card* bagi anak-anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Padang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI, beberapa aspek yang dievaluasi terkait respon dan partisipasi siswa antara lain:

1. Minat dan Antusiasme

Guru mengamati minat dan antusiasme siswa saat mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media *Flash Card*. Siswa yang tertarik dan antusias dalam belajar cenderung lebih mudah menerima materi dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

2. Konsentrasi dan Fokus

Guru mengamati kemampuan siswa untuk mempertahankan konsentrasi dan fokus selama proses pembelajaran berlangsung. Media *Flash Card* yang menarik dan interaktif dapat membantu meningkatkan konsentrasi dan fokus siswa tunagrahita.

3. Interaksi dan Partisipasi

Guru mengevaluasi sejauh mana siswa berinteraksi dengan guru dan terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Interaksi dan partisipasi yang baik menunjukkan bahwa siswa memahami materi dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran.

4. Komunikasi Verbal dan Non-verbal

Guru mengamati kemampuan komunikasi verbal dan non-verbal siswa selama proses pembelajaran. Hal ini penting untuk menilai pemahaman dan respon siswa terhadap materi yang diajarkan menggunakan media *Flash Card*.

5. Kerjasama dan Perilaku Sosial

Dalam pembelajaran yang melibatkan kegiatan kelompok atau diskusi, guru mengevaluasi kemampuan siswa untuk bekerjasama dan

berinteraksi dengan teman-temannya. Hal ini juga mencerminkan perkembangan perilaku sosial siswa tunagrahita.

Evaluasi terhadap respon dan partisipasi siswa memberikan informasi penting bagi guru untuk mengidentifikasi keberhasilan dan kekurangan dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru dapat menggunakan informasi ini untuk memperbaiki strategi pembelajaran, menyesuaikan penggunaan media *Flash Card*, atau mengembangkan metode yang lebih menarik dan interaktif bagi anak-anak tunagrahita.

c) **Kendala dan Solusi**

Dalam proses pembelajaran PAI berbasis *Flash Card* bagi anak-anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Padang, guru juga menghadapi berbagai kendala yang berkaitan dengan karakteristik dan kebutuhan khusus siswa tunagrahita. Namun, guru berupaya untuk menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi kendala-kendala tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI, beberapa kendala yang dihadapi beserta solusi yang diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Kendala dalam Memahami Materi Pembelajaran

Rentang perhatian dan konsentrasi yang terbatas. Solusinya yaitu Guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan menarik, seperti permainan edukasi atau kegiatan praktik langsung. Guru juga memberikan jeda atau istirahat singkat untuk membantu siswa mempertahankan konsentrasi.

2. Kendala dalam Partisipasi dan Interaksi

- a. Kesulitan dalam berkomunikasi dan mengekspresikan diri. Solusinya yaitu Guru menggunakan pendekatan yang lebih personal dan memberikan bimbingan satu-persatu kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Guru juga dapat

melibatkan guru pendamping khusus untuk membantu memfasilitasi komunikasi dengan siswa tunagrahita.

- b. Perilaku yang mengganggu atau kurang terkontrol. Solusinya yaitu Guru memberikan perhatian khusus dan pendekatan yang tegas namun penuh kasih sayang kepada siswa yang berperilaku mengganggu. Guru juga dapat menggunakan strategi pengelolaan kelas yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

3. Kendala dalam Penerimaan Media *Flash Card*

- a. Kesulitan dalam memahami gambar atau simbol pada *Flash Card*. Solusinya yaitu Guru menggunakan *Flash Card* dengan gambar atau simbol yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa tunagrahita. Guru juga memberikan penjelasan yang lebih detail tentang setiap gambar atau simbol yang digunakan.
- b. Kurangnya minat atau motivasi dalam menggunakan media *Flash Card*. Solusinya yaitu Guru dapat menggunakan strategi seperti permainan atau perlombaan sederhana yang melibatkan penggunaan *Flash Card* untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar.

Melalui evaluasi yang dilakukan secara berkala, guru dapat mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi oleh siswa dan menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi kendala tersebut. Solusi yang diterapkan diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman, partisipasi, dan pencapaian anak-anak tunagrahita dalam pembelajaran PAI berbasis *Flash Card* di SLB Negeri 1 Padang.

C. Pembahasan

Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Flash Card bagi anak-anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Padang menunjukkan adanya upaya sistematis dalam mengoptimalkan proses belajar mengajar. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Astaty¹³² yang menekankan pentingnya penggunaan media visual dalam pembelajaran anak tunagrahita. Penggunaan Flash Card sebagai media utama pembelajaran PAI di SLB Negeri 1 Padang membuktikan efektivitas media visual dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa tunagrahita.

Proses perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI di SLB Negeri 1 Padang, meliputi penyusunan RPP dan pengembangan media Flash Card, menunjukkan adanya persiapan yang matang. Hal ini sejalan dengan temuan Rochyadi¹³³ yang menekankan pentingnya perencanaan yang cermat dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan adanya kendala dalam pemilihan materi dan pengembangan media, yang memerlukan solusi kreatif dari guru.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, penggunaan metode ceramah, tanya jawab, dan praktik yang dikombinasikan dengan media Flash Card menunjukkan upaya guru untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif dan bermakna. Pendekatan ini

¹³² Astaty 2018, 'Penggunaan media visual dalam pembelajaran anak tunagrahita', Jurnal Pendidikan Luar Biasa, vol. 14, no. 1, pp. 1-12.

¹³³ Rochyadi, E. 2019, 'Perencanaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus', Jurnal Pendidikan Khusus, vol. 7, no. 1, pp. 23-35.

sejalan dengan penelitian Mumpuniarti¹³⁴ yang menemukan bahwa variasi metode pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi anak tunagrahita. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan adanya tantangan dalam mengelola perilaku dan mempertahankan konsentrasi siswa, yang memerlukan strategi pengelolaan kelas yang efektif.

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan mencakup evaluasi terhadap guru dan siswa, menunjukkan adanya upaya untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Apriyanto (2020) yang menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Evaluasi yang dilakukan tidak hanya fokus pada ketercapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga pada respon dan partisipasi siswa, yang memberikan gambaran komprehensif tentang efektivitas pembelajaran.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran PAI berbasis Flash Card, seperti kesulitan dalam memahami materi, partisipasi yang terbatas, dan perilaku yang mengganggu, sejalan dengan temuan Wardani¹³⁵ tentang tantangan dalam pembelajaran anak tunagrahita. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan adanya upaya kreatif dari guru untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, seperti penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dan pendekatan personal kepada siswa.

¹³⁴ Mumpuniarti 2017, 'Pembelajaran akademik bagi tunagrahita', *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, vol. 5, no. 2, pp. 157-170.

¹³⁵ Wardani, I.A. 2018, 'Tantangan dalam pembelajaran anak tunagrahita', *Jurnal Ortopedagogia*, vol. 4, no. 1, pp. 45-57.

Kesimpulan

Implementasi pembelajaran PAI berbasis Flash Card bagi anak-anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Padang menunjukkan adanya upaya sistematis dan komprehensif dalam mengoptimalkan proses belajar mengajar. Penggunaan media Flash Card terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa tunagrahita. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan adanya berbagai kendala yang memerlukan solusi kreatif dan inovatif dari guru. Evaluasi berkelanjutan yang dilakukan menunjukkan komitmen untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran. Meskipun masih ada tantangan yang harus dihadapi, pendekatan pembelajaran ini memberikan kontribusi positif dalam pengembangan pendidikan agama Islam bagi anak-anak tunagrahita.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis Flash Card
 - a. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan khusus anak-anak tunagrahita, serta kesesuaian dengan penggunaan media Flash Card.
 - b. Pengembangan media Flash Card dilakukan dengan memperhatikan aspek pemilihan materi, konten, desain, warna, ukuran, dan bahan yang sesuai untuk menarik minat dan memudahkan pemahaman siswa tunagrahita.
 - c. Persiapan lain seperti pengondisian ruang kelas, koordinasi dengan guru pendamping, konsultasi dengan orangtua/wali murid, dan penyiapan lingkungan belajar yang aman juga dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran.
2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis Flash Card
 - a. Kegiatan pendahuluan dilakukan dengan menyiapkan kondisi kelas, mengondisikan siswa, membuka pembelajaran, berdoa, mengecek kehadiran, melakukan apersepsi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran.
 - b. Kegiatan inti meliputi penggunaan media Flash Card, penerapan metode pembelajaran seperti ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan praktik, serta interaksi aktif antara guru dan siswa.
 - c. Kegiatan penutup dilakukan dengan mereview materi, melakukan evaluasi, memberikan penguatan, menyampaikan pesan moral atau nilai-nilai PAI, memberikan tugas atau pekerjaan rumah (jika ada), serta menutup pembelajaran dengan doa dan salam penutup.

3. Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Flash Card

- a. Evaluasi terhadap guru mencakup penilaian terhadap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta identifikasi kendala dan solusi yang diterapkan.
- b. Evaluasi terhadap siswa meliputi penilaian ketercapaian tujuan pembelajaran, respon dan partisipasi siswa, serta identifikasi kendala dan solusi yang diterapkan untuk meningkatkan pemahaman dan pencapaian siswa.

Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran PAI berbasis Flash Card bagi anak-anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Padang telah dilaksanakan dengan baik melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis. Penggunaan media Flash Card terbukti efektif dalam membantu siswa tunagrahita memahami materi PAI yang diajarkan dengan lebih konkret dan visual.

B. Saran

1. Saran kepada Guru PAI

- Guru PAI perlu terus mengembangkan kreativitas dalam menggunakan media Flash Card, sehingga dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa.
- Guru perlu memperhatikan kemampuan individu setiap siswa dan menyesuaikan materi dengan karakteristik unik masing-masing siswa.
- Guru diharapkan mengundang masukan dari siswa dan melibatkan mereka dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan mereka.

2. Saran untuk Kurikulum dan Metode Pembelajaran

- Kurikulum PAI harus terus disempurnakan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan siswa tunagrahita.
- Metode pembelajaran yang bervariasi dan menarik minat siswa perlu terus diupayakan untuk meningkatkan motivasi belajar mereka.

- Perlu ada kombinasi metode yang memberdayakan siswa namun juga memberi mereka dukungan sesuai kebutuhan individu mereka.
3. Saran untuk Fasilitas dan Sumber Daya
- Fasilitas dan sumber daya pembelajaran yang mendukung minat belajar siswa perlu terus dioptimalkan.
 - Sumber daya dalam lingkungan belajar mereka, seperti buku pelajaran dan alat bantu lain, harus dimaksimalkan untuk memfasilitasi kemajuan akademik mereka.
 - Lebih banyak sumber daya manusia dan finansial perlu diinvestasikan untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam lingkungan yang memberdayakan.
4. Saran untuk Penelitian Lebih Lanjut
- Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami hasil jangka panjang dari metode pembelajaran ini dan dampaknya terhadap kemajuan akademik siswa tunagrahita dalam jangka waktu yang lebih panjang.
 - Studi longitudinal dan penelitian jangka panjang lainnya akan membantu memberikan wawasan lebih lanjut tentang efektivitas pendekatan ini dalam konteks yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).
- Akhyak & Arifin, I., 2020. Religious education for children with special needs: A study of inclusive religious education in Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(7), pp. 85-97.
- Algozzine, B. & Ysseldyke, J., 2017. Teaching students with mental retardation: A practical guide for every teacher. Thousand Oaks: Corwin Press.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition (DSM-5)*. Washington, DC: American Psychiatric Publishing.
- Amin, M. (2020). Penerapan Pembelajaran Inklusif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(2), 102-112.
- Amin, M., 2018. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Anderson, J. (2019). Inclusive Education in Islamic Schools: A Review of Literature. *Journal of Islamic Education*, 4(2).
- Apriyanto, N., 2016. *Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Apriyanto, N., 2017. *Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Arsyad, A., 2018. *Media Pembelajaran. Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Artiles, A. J., Kozleski, E. B., Trent, S. C., Osher, D., & Ortiz, A. (2010). Justifying and explaining disproportionality, 1968–2008: A critique of underlying views of culture. *Exceptional Children*, 76(3).
- Asih Yuniarni, *Ragam Model Pembelajaran di Sekolah Dasar dan Penerapannya*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2018).

- Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Bouck, E.C. & Joshi, G.S., 2015. Does curriculum matter for secondary students with autism spectrum disorders: Analyzing the NLTS2. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 45(5), pp. 1204-1212.
- Boyle, J. and Scanlon, D., 2019. *Methods and strategies for teaching students with high incidence disabilities*. 2nd ed. Belmont, CA: Wadsworth Cengage Learning.
- Brownell, M.T., Smith, S.J., Crockett, J.B. and Griffin, C.C., 2017. *Inclusive instruction: Evidence-based practices for teaching students with disabilities*. New York: Guilford Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. In SAGE Publications, Inc.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Depdiknas, 2007).
- Dewi, F.R. (2020). Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Inklusif pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam Inklusif*, 4(1), 56-65.
- Dudung Hamdun dan Diding Nurdin, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Referensi GP Press Group, 2019).
- Efendi, M., 2017. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Efendi, M., 2018. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring inclusive pedagogy. *British Educational Research Journal*, 37(5).
- Forlin, C., & Chambers, D. (2011). Teacher Preparation for Inclusive Education: Increasing Knowledge but Raising Concerns. *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*, 39(1).
- Friend, M. and Bursuck, W.D., 2018. *Including students with special needs: A practical guide for classroom teachers*. 8th ed. New York: Pearson.

- Gargiulo, R.M. and Bouck, E.C., 2021. *Special education in contemporary society: An introduction to exceptionality*. 7th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Hakim, A. R., & Sulisty, E. (2021). Pengembangan media flashcard digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(1), 35-48.
- Hallahan, D.P., Kauffman, J.M., & Pullen, P.C., 2019. *Exceptional learners: An introduction to special education*. 14th ed. Boston: Pearson.
- Hardani,dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta :CV. Pustaka Ilmu,2020).
- Heward, W.L., Alber-Morgan, S.R. and Konrad, M., 2017. *Exceptional children: An introduction to special education*. 11th ed. New York: Pearson.
- Hidayat, L., Gunarhadi & Hidayatulloh, M.A., 2020. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Disability Studies*, 7(2), pp. 215-240.
- Hotimah, E., 2016. Penggunaan Media Flashcard dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa pada Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Kelas II MI Ar-Rochman Samarang Garut. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 04(01), pp. 10-18.
- Indriana, D., 2016. *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Yogyakarta: Diva Press.
- Irdamurni, *Pendidikan Inklusif Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2019).
- J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT Grasindo,2010).
- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*,(Yogayakarta: Paradigma, 2010).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013*. Jakarta.
- Kirk, S., Gallagher, J.J., Coleman, M.R. and Anastasiow, N., 2020. *Educating exceptional children*. 15th ed. Boston: Cengage Learning.

- Lestari, D., & Wulandari, F. (2022). Pemanfaatan media flashcard untuk meningkatkan kemampuan menghafal doa sehari-hari pada siswa tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 125-138.
- Maftuh, B., Ashadi, A., & Mudrikah, A. (2021). Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Inklusif Bagi Siswa Tunagrahita. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(1).
- Mangunsong, F. (2014). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid 1*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Mangunsong, F., 2019. *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Depok: LPSP3 UI.
- Meriyati, dkk, Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Tunagrahita Ringan Melalui Media Gambar di SMALB-C Kemala Bhayangkari 1 Jakarta, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Vol. 1 No. 3, 2012.
- Minsih, *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan*, (Surakarta: Muhammadiyah University pres).
- Minten Ayu Larassati, "Pendekatan Inklusif Dalam Pendidikan Agama Islam", *Kaganga Komunika Journal Of Comunication Science Volume 2 Nomor 1 Mei 2020 Issn 2715-7520 E-Issn 2715-5099*
- Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep & Aplikasi*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).
- Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep & Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).
- Mudjito, dkk. *Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Baduose Media, 2012).
- Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2002).
- Muliyati, *Diagnosa Kesulitan Belajar*, (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, 2010).
- Mumpuniarti, 2017. *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita*. Yogyakarta: PLB FIP UNY.

- Mumpuniarti, 2019. Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita. Yogyakarta: PLB FIP UNY.
- Nuraini, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis Di Sekolah Lanjutan Autis Yogyakarta” (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012).
- Peraturan Gubernur Aceh nomor 92 tahun 2012 tentang penyelenggaraan Pendidikan Inklusi
- Pradipto & Sudarna. (2020). Pendidikan Agama Islam Inklusif untuk Siswa Disabilitas. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2).
- Purnomo, Putri Irma Solikhah, “Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif : Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif”, *J-Pai : Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 7 No. 2 Januari-Juni 2021 P-Issn 2355-8237 | E-Issn 2503-300x
- Puspitasari, D., 2020. Inovasi Media Pembelajaran. Surabaya: Pustaka Media Guru.
- Rachmawati, Y., & Kurniawan, A. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(1).
- Rahayu, S., 2018. Pengembangan Media Pembelajaran Flash Card pada Materi Interaksi Makhluk Hidup dengan Lingkungannya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia*, 1(2), pp. 52-62.
- Rahma Kartika Cahyaningrum, “Tinjauan Psikologis Kesiapan Guru Dalam Menangani Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Pada Program Inklusi (Studi Deskriptif Di Sd Dan Smp Sekolah Alam Ar-Ridho)”, *Educational Psychology Journal* 1 (1) (2012)
- Rahmah, S., 2018. Mengenal Sekolah Inklusi. Yogyakarta: Familia.
- Rahmah, S., 2019. Mengenal Sekolah Inklusi. Yogyakarta: Familia.
- Rahmawati, I., & Supriyono, S. (2019). Efektivitas penggunaan media flashcard dalam pembelajaran Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 3(1), 51-68.
- Ramayulis, Metode Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010).

- Rochyadi, E. & Alimin, Z., 2016. Pengembangan Program Pembelajaran Individual bagi Anak Tunagrahita. Jakarta: Depdiknas.
- Rosihon Anwar, Akidah Akhlak, (Bandung: Pustaka Setia, 2008).
- Sadiman, A.S., Rahardjo, R., Haryono, A. & Rahardjito, 2018. Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya. Jakarta: Rajawali Pers.
- Salvia, J., Ysseldyke, J. and Witmer, S., 2019. Assessment in special and inclusive education. 13th ed. Boston: Cengage Learning.
- Slee, R. (2018). *The Irregular School: Exclusion, Schooling and Inclusive Education*. Routledge.
- Smith, T.E. and Tyler, N.C., 2018. Introduction to special education: Making a difference. 8th ed. New York: Pearson.
- Soejono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, UI Press: Jakarta, 2017.
- Sofiah, S., & Eliya, I. (2020). Penggunaan media flashcard dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah pada anak tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(2), 1-10.
- Sudjana, N. & Rivai, A., 2017. Media Pengajaran. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004).
- Sumekar, G., 2016. Anak Berkebutuhan Khusus. Padang: UNP Press.
- Suryani, N., & Hidayat, R. (2023). Penerapan media flashcard dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 7(1), 21-36.
- Susilana, R. & Riyana, C., 2017. Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian. Bandung: CV Wacana Prima.
- Suyanto, K.K.E., 2019. English for Young Learners. Jakarta: Bumi Aksara.
- Taylor, R.L., Smiley, L.R. and Richards, S.B., 2018. Exceptional students: Preparing teachers for the 21st century. 3rd ed. New York: McGraw-Hill Education.
- Tukiran Taniredja, *Penelitian Kuantitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2014).

- Turnbull, A., Turnbull, R., Wehmeyer, M.L. and Shogren, K.A., 2019. *Exceptional lives: Special education in today's schools*. 9th ed. New York: Pearson.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNESCO. (2017). *Policy Guidelines on Inclusion in Education*. Diambil dari <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000252924>
- UNESCO. (2020). *Embracing Diversity: Toolkit for Creating Inclusive, Learning-Friendly Environments Specialized Booklet 2*. Paris: UNESCO.
- UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 5 (Depdiknas, 2003).
- Vaughn, S., Bos, C.S. and Schumm, J.S., 2020. *Teaching students who are exceptional, diverse, and at risk in the general education classroom*. 8th ed. New York: Pearson.
- Wahid Irfan Maghfuri, "Konsep Islam Inklusif Menurut Dr. Alwi Shihab Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam, Skripsi Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Wardani, I.G.A.K., Astati & Hernawati, T., 2019. *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Wati, E., 2020. *Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Westwood, P., 2018. *Inclusive and adaptive teaching: Meeting the challenge of diversity in the classroom*. 2nd ed. London: Routledge.
- Wibowo, A. (2019). Upaya Peningkatan Akses dan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Inklusif dan Sesuai Kebutuhan Siswa Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Islam Inklusif*, 5(1).
- Wibowo, A. (2021). Pengembangan Pembelajaran PAI Inklusif bagi Siswa Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).
- Yati Afiyanti, "Penggunaan Literatur Dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Volume 9, No.1, Maret 2005.

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

- A. Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis *Flash Card* bagi Anak-Anak Tunagrahita di SLB Negeri 1 Padang
1. Bagaimana tujuan pembelajaran?
 2. Bagaimana proses penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk pembelajaran PAI berbasis *Flash Card*?
 3. Apa saja komponen RPP yang disusun?
 4. Bagaimana proses pengembangan media *Flash Card* yang digunakan?
 5. Apa saja kriteria atau pertimbangan dalam memilih materi yang akan diajarkan menggunakan *Flash Card*?
 6. Persiapan apa saja yang dilakukan guru sebelum melaksanakan pembelajaran berbasis *Flash Card*?
- B. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis *Flash Card* bagi Anak-Anak Tunagrahita di SLB Negeri 1 Padang
1. Bagaimana kegiatan pendahuluan yang dilakukan guru sebelum memulai pembelajaran?
 2. Bagaimana cara guru menggunakan media *Flash Card* dalam kegiatan inti pembelajaran?
 3. Metode pembelajaran apa saja yang digunakan guru dalam mengajar dengan *Flash Card*?
 4. Bagaimana interaksi guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung?
 5. Apa saja kegiatan yang dilakukan pada kegiatan penutup pembelajaran?
- C. Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis *Flash Card* bagi Anak-Anak Tunagrahita di SLB Negeri 1 Padang
1. Bagaimana guru mengevaluasi perencanaan pembelajaran yang telah disusun?
 2. Bagaimana guru mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan?

3. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran berbasis *Flash Card*?
4. Bagaimana solusi yang diterapkan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut?
5. Bagaimana ketercapaian tujuan pembelajaran bagi siswa setelah mengikuti pembelajaran berbasis *Flash Card*?
6. Bagaimana respon dan partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung?
7. Apa saja kendala yang dihadapi siswa dalam mengikuti pembelajaran berbasis *Flash Card*?
8. Bagaimana solusi yang diterapkan untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi siswa?
9. Bagaimana tindaklanjut evaluasi?

LAMPIRAN



Dokumentasi proses belajar di kelas



Dokumentasi proses belajar di kelas secara individual



Dokumentasi wawancara dengan Kepala Sekolah SLB N 1 Padang



Dokumentasi proses belajar di kelas